

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA  
WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI, PAKEMBINANGUN, PAKEM,  
SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Sabtimarlia  
NIM 08102244003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta” yang disusun oleh Sabtimarlia, NIM 08102244003 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk di ujikan.

Yogyakarta, Juli 2015

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Nur Djazifah, ER, M. Si  
NIP. 195404151981032001



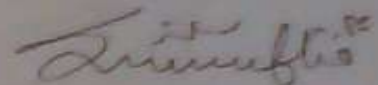
Dr Sunarwo, M. Pd  
NIP. 196910302003121001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan ataupun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2015  
Yang membuat pernyataan,



Sabtimarlia  
NIM. 08102244003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI, PAKEMBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Sabtimarlia, NIM 08102244003 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Djazifah ER, M.Si	Ketua Penguji		24/8/2015
Lutfi Wibawa, M.Pd	Sekretaris Penguji		25/8/2015
Joko Sri Sukardi, M. Si	Penguji Utama		24/8/2015
Dr. Sujarwo, M.Pd	Penguji Pendamping		25/8/2015

Yogyakarta, 28 AUG 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP. 19600902 198702 1 0014

## **MOTTO**

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri

(Q.S Ar-Rad ayat 11)

Setinggi apapun pangkat yang anda miliki, anda tetap seorang pegawai. Sekecil apapun usaha yang anda punya, anda adalah bos nya.

(Bob Sadino)

## **PERSEMBAHAN**

Atas berkat rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Ibu, Bapak, dan Keluarga besar terimakasih atas dukungan moral dan pengorbanan tanpa pamrih yang telah diberikan.
- ❖ Almamater UNY.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA  
WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI, PAKEMBINANGUN, PAKEM,  
SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh  
Sabtimarlia  
NIM 08102244003

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu, 2) hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu, dan 3) faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu di Dusun Sambu, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola Desa Wisata Sambu, pemerintahan Dusun Sambu, masyarakat Dusun Sambu dan lembaga-lembaga yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. 2) Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu adalah peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat. 3) Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu semangat pengurus dan masyarakat yang terlibat; kemampuan pengelola dalam menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan Desa Wisata Sambu; dan sikap gotong royong masyarakat Dusun Sambu yang masih terasa kuat.

Adapun faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu kecemburuan sosial di masyarakat; kurangnya peran pemerintah Dusun Sambu dalam menyelesaikan konflik di tengah masyarakat yang disebabkan kecemburuan sosial; letusan gunung Merapi yang berdampak pada kerusakan sarana, prasarana, dan kelangkaan air bersih; sulitnya memperpanjang kerjasama dengan pemilik lahan yang disewa untuk sarana wisata.

*Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pengelolaan desa wisata, desa wisata*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga skripsi saya menjadi lancar.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Nur Djazifah E.R, M.Si selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. Sujarwo, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing saya.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Bapak Mujiman selaku kepala dusun Sambu yang telah memberikan ijin dan bantuan untuk mengadakan penelitian skripsi.
6. Pengelola Desa Wisata Sambu yang telah memberikan ijin dan bantuan untuk penelitian skripsi.
7. Keluarga tercinta Bapak (Priyosudarmo), Ibu (Sri Sukatmi), Bapak Mertua (Slamet S.Pd), Ibu Mertua (Kusumawati S.Pd), Kakak (Haryadi Widodo, Nunik Mugi Setiyani, Widatri Budi H, Asih Mustaqimah Amd.Keb, P. Wuryanti S.E), saudara iparku (Itok Kusumantoro S.Sos.I, Saras Siwi S.Pd) yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan perhatian, kasih sayang dan segala dukungannya selama ini.
8. Suamiku tersayang Dwiyo Kusumantoro S.Sos.I yang selalu mendukung kelancaran studi penulis, doa dan perhatiannya selama ini.



9. Anakku tersayang Ubayzaki Marga kusumantoro penyejuk mata dan hati penulis
10. Sahabat baik penulis (Pipit, Ulma, Ruri, Ayu Dara, Dina) kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
11. Teman-teman seperjuangan penulis (Eka, Heny, Ayu, Sigit, Siti Solichah, Rika, Maya) terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga bisa bertemu lagi untuk berkarya bersama.
12. Semua teman-teman PLS angkatan 2008 yang selalu memberikan bantuan, dukungan semangat, serta pengalaman dan kenangan selama di bangku kuliah semoga menjadi bekal kita untuk lebih maju dan menjadi lebih baik.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik moril, materiil, selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Amin.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	12
1. Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat .....	12
a. Pengertian Pemberdayaan .....	12
b. Pengertian Masyarakat .....	14
c. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	15
d. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat.....	19
2. Kajian tentang Pengelolaan Desa Wisata.....	23

a. Pengertian Desa Wisata.....	23
b. Pengertian Pengelolaan .....	25
c. Pengertian Pengelolaan Desa Wisata .....	27
d. Fungsi Pengelolaan .....	29
3. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Bentuk Pendidikan Luar Sekolah .	34
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Pikir .....	41
D. Pertanyaan Penelitian.....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian .....	45
C. <i>Setting</i> Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan data .....	46
E. Instrumen Penelitian .....	51
F. Teknik Analisis data .....	52
G. Keabsahan data .....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	57
1. Keadaan Umum Dusun Sambu.....	57
2. Deskripsi Desa Wisata Sambu.....	60
3. Sejarah Desa Wisata Sambu .....	61
4. Tujuan Desa Wisata Sambu.....	66
5. Kepengurusan Desa Wisata Sambu .....	67
6. Jaringan Kerjasama.....	69
7. Pendanaan .....	70
8. Sarana Prasarana .....	70
B. Hasil Penelitian .....	71
1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambu .....	71
2. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambu .....	75
3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata	

Sambi .....	82
4. Dampak Pengelolaan Desa Wisata Sambi .....	96
a. Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Masyarakat.....	96
b. Perkembangan Pengelolaan Desa Wisata Sambi .....	98
5. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	103
a. Faktor Pendukung .....	103
b. Faktor Penghambat .....	106
C. Pembahasan.....	110
1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi .....	110
2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sambi melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi.....	113
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi.....	114
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	117
 DAFTAR PUSTAKA .....	 118
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	120

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	51
Tabel 2. Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Jenis Kelamin.....	58
Tabel 3. Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Agama .....	58
Tabel 4. Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Usia .....	59
Tabel 5. Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Kelompok Pendidikan.....	59
Tabel 6. Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Mata Pencarian.....	60
Tabel 7. Nama Anggota Kelompok Katering Wisata Desa Wisata Sambu .....	89
Tabel 8. Nama Pemandu Wisata Desa Wisata Sambu.....	92
Tabel 9. Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Sambu .....	102

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir .....	41
Gambar 2. Struktur Organisasi Sekretariat Bersama Desa Wisata Sambi ...	68

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	121
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi .....	122
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	123
Lampiran 4. Catatan Lapangan .....	127
Lampiran 5. Catatan Wawancara .....	135
Lampiran 6. Analisis Data.....	156
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian .....	173
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian .....	178

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara yang sedang berkembang pada umumnya memiliki jumlah penduduk cukup banyak, yang masih harus dikembangkan lagi agar menjadi modal dasar pembangunan yang efektif. Peningkatan mutu modal insani perlu dikembangkan jika negara tersebut ingin melihat pembangunan yang sedang diupayakan berhasil mencapai tujuannya. Hal ini juga berlaku di Indonesia yang jumlah penduduknya cukup tinggi. Secara eksplisit sering dinyatakan bahwa penduduk merupakan modal dasar pembangunan. Jumlah pertumbuhan penduduk Indonesia yang besar akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja. Saat ini, persoalan pokok yang dihadapi Indonesia dalam bidang ketenagakerjaan adalah kelebihan tenaga kerja serta kecilnya kesempatan kerja yang tercipta pada setiap sektor sehingga terjadi pengangguran. Sasaran utama pembangunan di bidang ketenagakerjaan meliputi penciptaan lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang dapat memasuki pasar kerja.

Di Indonesia pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama, selain karena faktor vital, banyak permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan bidang ekonomi. Pembangunan Nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian, baik dalam skala regional maupun nasional. Perbaikan kondisi perekonomian tersebut dapat ditempuh dengan jalan memanfaatkan



sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan, karena sumberdaya manusia yang rendah menjadikan kondisi masyarakat kurang mampu dalam melihat serta mengatasi masalah hidupnya, yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh karena itu usaha pengembangan sumberdaya manusia merupakan hal yang harus dan perlu dilakukan.

Pendidikan nonformal semakin berkembang seiring dengan tujuan perkembangan masyarakat dan ketenagakerjaan. Menurut Joko Susilo (2007: 27), hal-hal yang menjadi faktor pendorong perkembangan pendidikan non formal yaitu sebagai berikut :

1. Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah, sedangkan mereka terdorong untuk memasuki lapangan kerja dengan harus memiliki ketrampilan tertentu yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja;
2. Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan lebih pesat daripada perkembangan sektor pemerintah;
3. Sebagaimana diketahui bahwa sektor swasta memiliki persyaratan khas yang menuntut setiap pekerja harus memiliki ketrampilan yang dipersyaratkan agar dapat menunjang kelestarian hidup dan perkembangan pekerjaan atau usaha.

Tantangan yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah perubahan peradaban yang terjadi dalam waktu cepat, dengan skala besar dan secara substansi mendasar. Perubahan menimbulkan kompleksitas, ketidakpastian dan konflik sebagai peluang tetapi juga sekaligus mendatangkan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan menimbulkan

perubahan keadaan dan pergeseran peran pelaku, ada yang diuntungkan dan dirugikan.

Menurut Chafid Fandeli (2002: 7) pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai merupakan sumberdaya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata.

Menurut JJ Spilance (1993: 54) peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi ekonomi (sumber devisa), sosial (penciptaan lapangan kerja), dan kultural (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan). Perlu disadari bahwa pariwisata dalam proses perkembangannya, juga memiliki dampak terhadap bidang sosial dan budaya.

Menurut Oka A Yoeti (1992: 12) pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta

peninggalan sejarah dan purbakala. Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata nasional sangat didukung oleh peran dan program peningkatan serta pengembangan potensi pariwisata di seluruh wilayah Indonesia. Pariwisata juga merupakan sektor andalan dalam pembangunan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yang sangat diperlukan dalam menyongsong otonomi daerah.

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dari beberapa ulasan tersebut di atas Sunyoto Usman (2008: 56) menyimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata di mana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan memengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka.

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung di dalamnya konsep pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri dan latar belakang.

Pemberdayaan masyarakat yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi.

Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang serba sentralistik dan bersifat *top down*. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat mendasarkan atas dua perspektif, Pertama; pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik tertentu yang kemudian berpotensi dikembangkan untuk menarik pengunjung. Karakteristik desa tersebut diolah dan dikemas lebih menarik guna menjadi tujuan wisata. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memiliki banyak desa wisata. Kabupaten ini berpotensi untuk dibangun desa wisata karena potensi alamnya yang besar. Gunung Merapi sebagai salah satu gunung api aktif di Indonesia, hutan, sungai, dan aneka tanaman khas seperti salak pondoh merupakan potensi di kabupaten ini. Karakteristik desa tersebut

dilengkapi dengan sarana bermain (*outbound*), traking, kuliner, dan dirangkai dengan berbagai budaya dan peninggalan sejarah.

Desa wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman menjadi salah satu alternatif tujuan wisata yang menarik dan sayang untuk dilewatkan. Di desa wisata tersebut para pengunjung dapat mendapatkan kesegaran dan kenyamanan yang terpancar dari pemandangan alamnya yang indah. Pakem adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, kecamatan pakem berada di sebelah utara dari ibukota Kabupaten Sleman. Jarak Kecamatan Pakem ke pusat pemerintahan Kabupaten Sleman adalah 14 km. Lokasi ibu kota Kecamatan Pakem berada di 77.66708' LS dan 110.42011' BT. Kecamatan Pakem mempunyai luas wilayah 4.384,04 Ha. Kecamatan dihuni oleh 8.926 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Pakem adalah 32.561 orang dengan rincian jumlah laki-laki 15.847 orang dan penduduk perempuan 16.714 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 1.551 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah angkatan kerja Kabupaten Sleman adalah 524.326 orang, dengan jumlah penduduk bekerja 484.405 orang dan jumlah penduduk tidak bekerja 39.921 orang atau 7,61%. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2013/2014)

Dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Pakem berada di dataran tinggi, dengan ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Pakem beriklim seperti layaknya daerah dataran tinggi di daerah tropis dengan cuaca sejuk sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Pakem adalah 32°C dengan suhu terendah 18°C. Letak Kecamatan Pakem yang berada di lereng Gunung

Merapi dan memiliki banyak potensi wisata, yang membuat sektor perdagangan, jasa, hotel, restoran menyumbang 40 persen menopang pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Pakem. Salah satu desa wisata yang sedang berkembang saat ini adalah Desa Wisata Sambu.

Desa Wisata Sambu adalah merupakan desa alami asli Jogja, yang terletak di jalan Kaliurang Km. 19,2 Padukuhan Sambu desa Pakembinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman DIY. Desa Wisata Sambu memiliki beragam potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa wisata yang berada cukup dekat dengan Gunung Merapi ini, menghadirkan panorama alam yang sangat indah untuk dinikmati sehingga dapat memberikan kesegaran dan ketentraman hati, panorama alam pesawahan dan pepohonan yang rindang serta kejernihan airnya juga rumah-rumah adat seperti joglo, limasan, simon, dengan halaman yang luas, bisa dipakai media bermain sambil menikmati sejuknya udara serta suasana desa alami asli Jogja.

Sejarah terbentuknya Desa Wisata Sambu berawal dari kunjungan seorang budayawan sekaligus pemilik Lembaga Swadaya Masyarakat ibu Suliyantoro, beliau melihat potensi sumber daya alam dan budaya yang indah, serta sumber daya manusia Dusun Sambu yang belum tergali secara maksimal. Latar belakang pembentukan Desa Wisata Sambu adalah kurangnya ketrampilan masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata, kurangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan kesadaran masyarakat akan wisata, dan kemampuan pengelolaan desa wisata yang rendah. Kemudian ibu Suliyantoro bersama lembaga sosial masyarakat yang

dipimpinnya mengajak masyarakat untuk membangun Dusun Sambu menjadi sebuah tujuan wisata alam di Yogyakarta yang kemudian diberi nama Desa Wisata Sambu.

Agar terlaksananya program tersebut dibentuk kepengurusan yang berasal dari masyarakat Dusun Sambu, untuk mendukung program desa wisata diadakan berbagai pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat Dusun Sambu yaitu penyuluhan sadar wisata, pelatihan ketrampilan, pelatihan seni dan budaya, pelatihan pengelolaan. Selain program pemberdayaan masyarakat, LSM Suliyantoro juga memberikan bantuan dana dan pendampingan pengelolaan. Produk yang ditawarkan oleh pengelola Desa Wisata Sambu adalah wisata alam dan budaya. Setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan dan mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, pengelolaan Desa Wisata Sambu diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat Dusun Sambu.

Pengelolaan Desa Wisata Sambu secara mandiri oleh masyarakat berjalan beberapa tahun dengan perkembangan yang bagus, sampai kemudian sebuah *Event Organizer* dari Jakarta bernama Gaia Solution menawarkan kerjasama untuk mengembangkan Desa Wisata Sambu. Pengembangan dilakukan dengan menambah produk wisata yang ditawarkan yaitu permainan ketangkasan, *outbound*, *camping ground*, rumah joglo & *homestay*. Dengan penambahan produk wisata masyarakat dan pengelola dituntut untuk meningkatkan ketrampilan dalam mendukung pengembangan

pengelolaan Desa Wisata Sambi, untuk itu dilaksanakan pelatihan ketrampilan lanjutan untuk masyarakat dan pengelola.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, masalah–masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih tingginya angka pengangguran di Kabupaten Sleman, yang dikarenakan oleh kesempatan kerja di sektor formal yang terbatas.
2. Rendahnya kesadaran dan komitmen masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata.
3. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan untuk mendukung kegiatan pariwisata.
4. Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung kebudayaan dan pariwisata
5. Terbatasnya kemampuan sumber daya manusia yang profesional untuk mengelola dan mengembangkan potensi bidang pariwisata.
6. Belum tergalinya potensi seni dan budaya di Dusun Sambi secara maksimal.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut peneliti hanya akan membahas mengenai : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Dusun Sambi, Pakembinangun, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan agar penelitian akan lebih fokus dan terarah terhadap pokok permasalahan yang ada, selain itu hal ini dilakukan karena berbagai keterbatasan peneliti, baik dalam segi waktu maupun tenaga. Peneliti



ingin lebih fokus pada masalah tersebut agar bisa didapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi di dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat di dusun Sambi melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi di dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi di dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Dearah Istimewa Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi di dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Hasil pemberdayaan masyarakat di dusun Sambi melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi di dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu di dusun Sambu, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pada civitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta tentang pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan terutama di bidang ke PLS-an, khususnya dalam hal pemberdayaan.
2. Bagi pengurus ataupun masyarakat Desa Wisata Sambu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola desa wisata untuk membuat kebijakan dan keputusan dalam pengelolaan Desa Wisata Sambu serta bahan pertimbangan dan acuan dalam membuat program-program yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Kajian tentang Pemberdayaan Masyarakat**

##### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Menurut Ambar Teguh S. (2004: 78) mengungkapkan arti pemberdayaan sebagai berikut,

“ Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti tenaga, upaya, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Selain itu pemberdayaan juga berasal dari bahasa inggris “*empower*” yang menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian. Yang pertama adalah *to give power or authority to/* memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, sedangkan pengertian yang kedua yaitu *to give ability to or enable/* upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.”

Pemberdayaan menurut David Korten (Moeljarto, 1987: 25) didefinisikan sebagai tindakan untuk mengurangi ketergantungan dengan langkah-langkah yang dapat meningkatkan potensi kaum miskin untuk mengambil tindakan-tindakan politik yang bebas dan bermanfaat atas nama mereka sendiri. Menurut Chatarina Rusmiyati (2011: 16), pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya, atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang memengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses

menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Sri Kuntari (2009: 12) proses pemberdayaan meliputi *enabling*/ menciptakan suasana kondusif, *empowering*/ penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, *supporting*/Bimbingan dan dukungan, *foresting*/ memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang.

Berdasar beberapa pengertian pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan konsep yang mengarah pada usaha menumbuhkembangkan akal pikiran masyarakat dengan melaksanakan suatu pembaruan yang bertujuan untuk membentuk suatu individu yang berdaya. Maka konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, inetrnasional maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain-lain. Pemberdayaan berhubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan memandirikan sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka memegang kontrol/ kendali atas diri dan lingkungannya.

## **b. Pengertian Masyarakat**

Menurut Koentjaraningrat (2009: 115-116) masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Definisi lain masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009: 117) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Koentjaraningrat (2009: 118) mengungkapkan ciri kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yaitu: 1) interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Mac Iver dan Page (Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup

lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemartjan (Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Berdasarkan beberapa pengertian masyarakat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

**c. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Sunit Agus T (2008: 9) konsep pemberdayaan berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu konsep berdaya dan tidak berdaya terutama bila dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan menguasai potensi dan sumber kesejahteraan social. Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau cara untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas masyarakat. Melalui suatu kegiatan tertentu, yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM, yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik di masyarakat itu sendiri.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Winarni (Ambar Teguh S, 2004: 79) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat tersebut, Ambar Teguh S (2004: 79) menyimpulkan pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Sunit Agus Tri Cahyono (2008: 11-12) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut :

- 1) Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal;
- 2) Lebih mengutamakan aksi sosial;
- 3) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal;
- 4) Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja;
- 5) Menggunakan pendekatan partisipasi, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek ;
- 6) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan.

Kindervatter (Sunit Agus T, 2008: 12) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Tersusun dari kelompok kecil;

- 2) Adanya pengalihan tanggung jawab;
- 3) Pimpinan oleh para partisan;
- 4) Adanya agen sebagai fasilitator;
- 5) Proses bersifat demokratis dan hubungan kerja non hirarkial;
- 6) Merupakan integrasi antar refleksi dan aksi;
- 7) Metode yang digunakan lebih banyak mendorong ke arah pengembangan kepercayaan diri;
- 8) Merupakan upaya peningkatan derajat kemandirian social, ekonomi dan atau politik

Ambar Teguh S (2004: 80) menyatakan konsep kemandirian dalam tujuan pemberdayaan yaitu,

“ Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.”

Menurut Ambar Teguh S (2004: 80) menyatakan kondisi masyarakat dalam mendukung pembangunan yaitu,

“ Pemberdayaan masyarakat mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan-ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.”



Pemberdayaan bertujuan menekan perasaan ketidakberdayaan masyarakat miskin bila berhadapan dengan struktur sosial politik (Moeljarto: 1993). Sebagai syarat mutlak bagi pengembangan pemberdayaan dalam masyarakat adalah perlunya kondisi keterbukaan yang lebih besar dalam masyarakat (Onny Prijono: 1996)

Menurut Hery Darwanto (Susmiati, 2008: 47), unsur-unsur pemberdayaan masyarakat pada umumnya adalah :

- 1) Inklusi dan Partisipasi  
Inklusi berfokus pada pertanyaan siapa yang diberdayakan, sedangkan partisipasi berfokus pada bagaimana mereka diberdayakan dan kontribusi apa yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan.
- 2) Akses pada Informasi  
Aliran informasi yang tidak tersumbat antara masyarakat dengan masyarakat lain antara masyarakat dengan pemerintah. Informasi meliputi ilmu pengetahuan, program dan kinerja pemerintah, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, ketentuan tentang pelayanan umum, perkembangan permintaan dan penawaran pasar, dsb.
- 3) Kapasitas lokal  
Kapasitas organisasi lokal adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, mengorganisasikan perorangan dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah bersama. Masyarakat yang *organized*, lebih mampu membuat suaranya terdengar dan kebutuhannya terpenuhi.
- 4) Profesionalitas pelaku pemberdaya  
Profesionalitas pelaku pemberdaya adalah kemampuan pelaku pemberdaya, yaitu aparat pemerintah atau LSM, untuk mendengarkan, memahami, mendampingi dan melakukan tindakan yang diperlakukan untuk melayani kepentingan masyarakat. Pelaku pemberdaya juga harus mampu mempertanggungjawabkan kebijakan dan tindakanya yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapabilitas kelompok. Karena pada dasarnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan masyarakat yang utama adalah memberdayakan individu itu sendiri. Onny Priyono (1996: 134) menyatakan bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari daya, serta hubungan antar individu atau lapisan social yang lain. Di mana dalam upaya pemberdayaan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri tetapi juga semua pihak yang terkait. Dengan demikian sebagai konsekuensi dari penempatan rakyat sebagai fokus sentral dari tujuan akhir pembangunan, menghendaki partisipasi masyarakat secara langsung dalam pembangunannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses menciptakan, mengembangkan, dan memperkuat kualitas masyarakat dengan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masyarakat untuk mencapai kemandirian.

#### **d. Tahap- Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya dengan kata lain pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui suatu proses

belajar yang dilakukan secara bertahap hingga masyarakat mencapai kemandirian. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004:83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat yang efektif.

Tahap kedua atau tahap transformasi kemampuan yaitu proses mentransformasikan pengetahuan dan kecakapan-keterampilan. Proses tersebut dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum pada taraf subjek.

Tahap ketiga atau tahap peningkatan intelektual dan kecakapan-keterampilan merupakan tahap yang diperlukan agar masyarakat dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan, masyarakat pada kondisi ini ditempatkan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama, pemerintah hanya menjadi fasilitator saja.

Wilson (Totok Mardikanto, 2013:122-123) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus yang terdiri dari:

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan;
- 2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/ kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan;
- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan;
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/ perbaikannya;
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan;
- 6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan;
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Menurut Tim Delivery (Totok Mardikanto, 2013: 125-127)

tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap 1. Seleksi lokasi  
Seleksi lokasi/ wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat.
- 2) Tahap 2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat  
Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan.
- 3) Tahap 3. Proses pemberdayaan masyarakat  
Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut, masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:
  - a) Kajian keadaan pedesaan partisipatif
  - b) Pengembangan kelompok
  - c) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan
  - d) Monitoring dan evaluasi partisipatif
- 4) Tahap 4. Pemandirian masyarakat  
Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan pada intinya ada tiga yaitu:

- 1) Penyadaran masyarakat. Penyadaran masyarakat dilaksanakan dengan sosialisasi. Tujuannya yaitu mengkomunikasikan program kegiatan yang akan dilaksanakan serta menumbuhkan

keinginan dan kemauan masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan tersebut.

- 2) Proses pemberdayaan masyarakat. Dilaksanakan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum pada taraf subjek.
- 3) Pemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemandirian masyarakat dilakukan dengan pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya.

## **2. Kajian tentang Pengelolaan Desa Wisata**

### **a. Pengertian Desa Wisata**

Menurut Chafid Fandeli (2002: 45) menjabarkan desa wisata sebagai berikut,

“ Suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.”

Desa wisata merupakan pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. Selain itu, alam dan lingkungan pedesaan yang masih asli dan terjaga menjadi salah satu faktor penting dari kawasan desa wisata. Melalui desa wisata, berbagai aktivitas keseharian masyarakat menjadi daya tarik bagi pengunjung, sehingga desa wisata tidak mengubah wajah desa, tetapi justru memperkuat kekhasan yang dimiliki oleh setiap desa, baik kekhasan budaya maupun alamnya.

Pengertian desa wisata menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman (2007: 7) yaitu,

“ Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah desa yang pada hakikatnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya.”

Definisi desa wisata menurut Ika Putra (Ratna Sari, 2010: 27) yaitu,

“ Suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati atau mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan dengan tuntutan kegiatan masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya). Sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu objek wisata yang mempunyai potensi seni dan budaya unggulan disuatu wilayah pedesaan yang didukung oleh fasilitas seperti transportasi dan penginapan yang berada dalam struktur kehidupan masyarakat.

#### **b. Pengertian Pengelolaan**

Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan–perbedaan hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut yang berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi- definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama.

Secara umum pengelolaan memang tidak jauh dengan manajemen dikarenakan pada pengelolaan berhubungan langsung dengan kegiatan yang mengatur banyak orang guna mencapai tujuan tertentu. Sama halnya dengan manajemen yaitu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Manullang (2005: 5) menyampaikan bahwa pengertian manajemen tidak jauh berbeda dengan arti manajemen menurut bahasa Perancis kuno yaitu,



“ *management* yang artinya seni melaksanakan dan mengatur, dengan kata lain manajemen itu sudah sejak lama dan telah digunakan sebagai sarana pengelolaan sumber daya di dunia. Maka manajemen adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengatur segala aspek atau kekayaan yang ada di dunia dengan melaksanakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu.”

Nanang Fatah (2004: 1) berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing* ), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Terry (Anwar, 2007: 31) menyatakan bahwa manajemen sebagai sebuah proses yang khas, dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

Berdasarkan definisi manajemen di atas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu

pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasa yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

**c. Pengertian Pengelolaan Desa Wisata**

Nanang Fatah (2004: 1) berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Terry (Anwar, 2007: 31) menyatakan bahwa manajemen sebagai sebuah proses yang khas, dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

Pengertian desa wisata menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman (2007: 7) yaitu,

“ Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah desa yang pada hakikatnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil

menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya.”

Definisi desa wisata menurut Ika Putra (Ratna Sari, 2010: 27)

yaitu,

“ Suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati atau mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan dengan tuntutan kegiatan masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya). Sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.”

Desa wisata merupakan pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. Selain itu, alam dan lingkungan pedesaan yang masih asli dan terjaga menjadi salah satu faktor penting dari kawasan desa wisata. Melalui desa wisata, berbagai aktivitas keseharian masyarakat menjadi daya tarik bagi pengunjung, sehingga desa wisata tidak mengubah wajah desa, tetapi justru memperkuat kekhasan yang dimiliki oleh setiap desa, baik kekhasan budaya maupun alamnya.

Berdasarkan pengertian pengelolaan dan desa wisata yang dipaparkan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian pengelolaan desa wisata adalah serangkaian usaha atau kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program kerja yang melibatkan partisipasi aktif

masyarakat yang didukung oleh fasilitas akomodasi untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi seni dan udaya unggulan suatu daerah.

#### **d. Fungsi Pengelolaan**

Berdasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) dapat disampaikan tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, di mana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun, semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya.

Pendapat Terry (The Liang Gie 2000: 21) menyatakan bahwa kegiatan atau fungsi manajemen meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

##### **1) Perencanaan ( *Planning* )**

Menurut Sutarno NS ( 2004: 109), perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku itu atau pelaksanaan dan bagaimana tatacara mencapai itu.

Menurut Davies ( Anwar, 2007: 32) mengajukan fungsi perencanaan meliputi:

1. Analisis sistem menyeluruh
2. Analisis tugas atau pekerjaan

3. Menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan
4. Menentukan kemampuan populasi target
5. Mengidentifikasi kebutuhan latihan
6. Merumuskan tujuan belajar
7. Uji coba dan menilai ukuran patokan
8. Mengembangkan kriteria ukuran penguasaan tugas

Dengan demikian kunci keberhasilan dalam suatu pengelolaan atau manajemen tergantung atau terletak pada perencanaannya. Perencanaan merupakan suatu proses dan kegiatan pimpinan (manager) yang terus menerus, artinya setiap kali timbul sesuatu yang baru. Perencanaan adalah langkah awal setiap manajemen. Perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sebuah perencanaan yang baik adalah yang rasional, dapat dilaksanakan dan menjadi panduan langkah selanjutnya. Oleh karena itu, perencanaan tersebut sudah mencapai permulaan pekerjaan yang baik dari proses pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada hakekatnya merupakan proses pemikiran yang sistematis, analisis, dan rasional untuk menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan kegiatan tersebut harus dilakukan.

## 2) Pengorganisasian ( *Organizing* )

Rue dan Byars ( 2006: 6 ) berpendapat bahwa *organizing is grouping activities, assigning activities an providing the*

*authority necessary to carry out the activities.* Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan penugasan kegiatan-kegiatan penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya.

Dalam suatu organisasi dituntut adanya kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dipilih orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, perlu memilih dan menentukan orang yang akan dipercaya atau diposisikan dalam posisi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan dalam hal proses penarikan, penempatan, pemberian latihan dan pengembangan anggota-anggota organisasi.

### 3) Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk didalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan

nada yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta bahkan mengancam. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

Pengarahan berarti para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang-orang lain. Mereka juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan secara paling baik.

Fungsi pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya.

#### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma standar atau rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya (Sutarno NS, 2004: 128). Pengawasan dilakukan untuk mengetahui:

- a) Apakah semua kegiatan telah dapat berjalan sesuai dengan rencana sebelumnya?

- b) Apakah didalam pelaksanaan terjadi hambatan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, dan pemborosan?
- c) Untuk mencegah terjadinya kegagalan, kerugian, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, dan pemborosan.
- d) Untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas organisasi.

Tujuan pengawasan adalah:

- a) Menentukan dan menghilangkan sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan sebelum kesulitan itu terjadi.
- b) Mengadakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.
- c) Mendapatkan efisiensi dan efektifitas.

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan yang keberadaannya sangat diperlukan dalam memberikan arah atau patokan dalam suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya pengarahan dan pelaksanaan kegiatan yang selalu berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah pengawasan yang meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut, dapat dilakukan perbaikan selama kegiatan



berlangsung atau untuk memperbaiki program kegiatan berikutnya sehingga tujuan yang telah direncanakan tercapai dengan baik.

### **3. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Bentuk Pendidikan Luar Sekolah**

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan dari masyarakat semakin meluas seiring dengan munculnya Negara-negara yang baru berkembang dan makin dibutuhkannya berbagai macam keahlian menyongsong kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tuntutan, maka wajar masyarakat menghendaki berbagai penyelenggaraan pendidikan dengan program-program keahlian.

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal,

dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Philip H Coombs (Saleh Marzuki, 2010: 102) mendefinisikan pendidikan luar sekolah atau *out of school education* sebagai “... *any systematic, organized instructional process designed to achieve specific learning objectives by particular group of learner*”. Proses pembelajaran yang sistematis adalah kegiatan yang teratur dan sistematis, bukan proses sekeadarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terorganisasi artinya pendidikan tersebut memiliki keteraturan urutan, kaitan satu sama lain, konsep-konsepnya jelas, disajikan dalam urutan jadwal yang teratur, dilaksanakan oleh orang-orang yang *competent*, dikelola oleh orang yang jelas pembagiannya dalam satu organisasi yang rapi. Kegiatan tersebut juga jelas tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan sasaran didik dan mudah diamati tentang apa yang mereka perlukan dalam kehidupan nyata yang dialami sehari-hari yang biasa disebut dengan kebutuhan belajar.

Frederick H, Harbison (Saleh Marzuki, 2010: 103) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai pembentukan skill dan pengetahuan di luar sistem sekolah formal. Penyelenggaraannya tidak sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah pendidikan konvensional, sebagaimana di sekolah, organisasi penyelenggaraannya tidak mengikuti struktur sekolah

yang mengikuti jenjang secara ketat. Pendidikan luar sekolah berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek dan bahkan jangka mendesak, dengan penyelenggaraan yang lentur, berasaskan demokrasi, kebebasan dan lain-lain.

Santoso S. Hamijoyo (Saleh Marzuki, 2010: 105) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.

Pendidikan nonformal pada umumnya merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dari lingkungan pendidikan formal ke dalam lingkungan pekerjaan praktis di masyarakat. Dengan perkataan lain, pendidikan nonformal merupakan program sosialisasi jenis-jenis keterampilan kerja praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat umumnya, dan industri pada khususnya.

Menurut Priyono (1996: 73) masalah pendidikan sebagai sarana pemberdayaan berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang pada hakekatnya merupakan strategi pemberdayaan kolektif yang meliputi

pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi pendidikan, tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, dan pembiayaan pendidikan yang memadai.

Pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk pendidikan luar sekolah adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian diri peserta didik terhadap kehidupan social, ekonomi, dan atau politik, sehingga peserta didik mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya di dalam masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan PLS, menempatkan masyarakat sebagai subjek, seperti mengembangkan diri. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan program-program yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan demikian program pemberdayaan masyarakat diarahkan agar masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi “masyarakat berdaya”, di mana masyarakat tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumberdaya yang dimiliki.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1. Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul oleh Nur Rika

Puspitasari NIM. 08102241009 program sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Dari penelitian terdahulu yang relevan, sumbangan untuk penelitian ini adalah membantu penulis dalam mencari referensi kajian teori ,analisis data dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian, hasil penelitian di Bejiharjo menunjukkan bahwa: 1) kontribusi kelompok sadar wisata dewa bejo dalam mengembangkan obyek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, meliputi pemikiran, penyediaan fasilitas akomodasi, dan memberikan inisiatif sumbangsih dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pariwisata disana, 2) Bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya kelompok sadar wisata dewa bejo meliputi filosofi hidup, sikap, pendidikan keterampilan, aturan bermasyarakat, adat, dan penampilan. Sedangkan hasil penelitian di Sambu menunjukkan 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. 2) Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu adalah peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat. 3) Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu tingginya partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pengelola Desa Wisata

Samni, semangat pengurus dan masyarakat yang terlibat; kemampuan pengelola dalam menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan Desa Wisata Sambi; dan sikap gotong royong masyarakat Dusun Sambi yang masih terasa kuat. Adapun faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi yaitu kecemburuan sosial di masyarakat; kurangnya peran pemerintah Dusun Sambi dalam menyelesaikan konflik di tengah masyarakat yang disebabkan kecemburuan sosial; letusan gunung Merapi yang berdampak pada kerusakan sarana, prasarana, dan kelangkaan air bersih; sulitnya memperpanjang kerjasama dengan pemilik lahan yang disewa untuk sarana wisata.

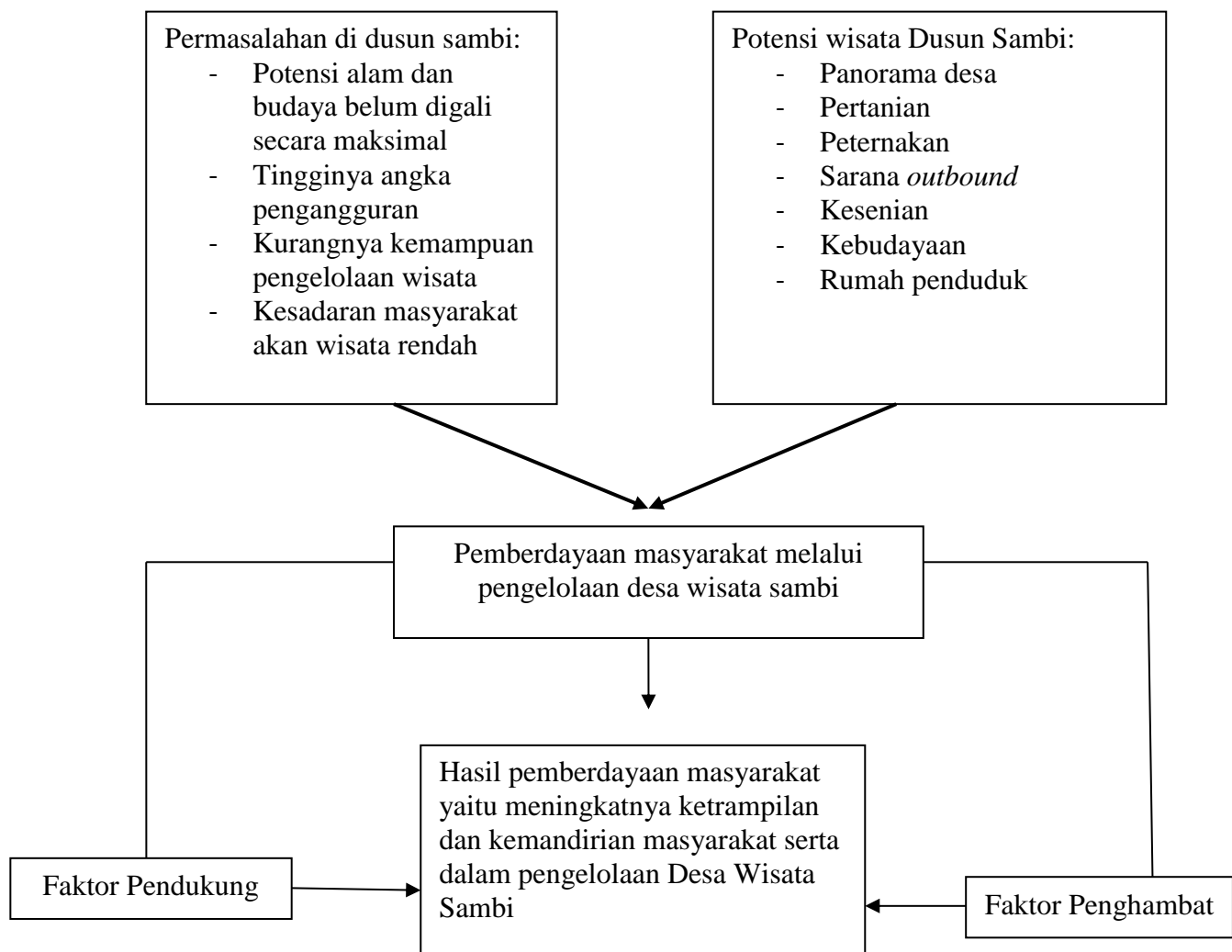
2. Judul : Pemberdayaan Obyek Wisata Goa Jati Jajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen  
Oleh Erich Fitriawan NIM 06413244043 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Dari penelitian terdahulu yang relevan, sumbangan untuk penelitian ini adalah membantu penulis dalam mencari referensi kajian teori ,analisis data dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian, hasil penelitian di Jatijajar menunjukkan bahwa dinas pariwisata kabupaten kebumen: 1) Telah mengembangkan akan kelompok sadar akan wisata. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat merespon wisata goa jati jajar sebagai kesempatan mengembangkan ekonomi yaitu dengan menjual

soufenir khas, menjual buah buahan seperti salak pondoh, dan industri kecil lainnya yang ada didesa jati jajar, 2) Adanya kerjasama yang baik antara dinas wisata dengan masyarakat, khususnya dalam menjaga keamanan dan kelestarian obyek wisata goa jati jajar, 3) Secara umum meningkat dari segi perekonomian. Sedangkan hasil penelitian di Sambu menunjukkan 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. 2) Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu adalah peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat. 3) Faktor yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu tingginya partisipasi masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pengelola Desa Wisata Sambu, semangat pengurus dan masyarakat yang terlibat; kemampuan pengelola dalam menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan Desa Wisata Sambu; dan sikap gotong royong masyarakat Dusun Sambu yang masih terasa kuat. Adapun faktor yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu kecemburuan sosial di masyarakat; kurangnya peran pemerintah Dusun Sambu dalam menyelesaikan konflik di tengah masyarakat yang disebabkan kecemburuan sosial; letusan gunung Merapi yang berdampak pada kerusakan sarana, prasarana, dan kelangkaan air

bersih; sulitnya memperpanjang kerjasama dengan pemilik lahan yang disewa untuk sarana wisata.

### C. Kerangka Pikir

Pemberdayaan masyarakat adalah proses menciptakan, mengembangkan, dan memperkuat kualitas masyarakat dengan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masyarakat untuk mencapai kemandirian.



Gambar 1. Kerangka Berfikir



Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan PLS, menempatkan masyarakat sebagai subjek yang menitikberatkan pada pelibatan aktif setiap masyarakat dalam proses pembangunan. Dalam penyelenggaraanya PLS lebih memberdayakan masyarakat sebagai perencana, pelaksana, pemantauan, evaluasi maupun pengendali. Terutama pada pola pembinaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Kondisi Dusun Sambu memiliki potensi alam dan budaya yang belum digali secara maksimal dan angka pengangguran yang tinggi. Ditambah dengan rendahnya kesadaran masyarakat akan wisata dan rendahnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menjadi latar belakang dibentuknya Desa Wisata Sambu. Dengan potensi Dusun Sambu yaitu panorama desa, pertanian, peternakan, sarana *outbound*, seni dan budaya, rumah penduduk dapat dijadikan produk wisata Desa Wisata Sambu untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat Dusun Sambu. Dengan program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Sambu menghasilkan peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat serta dalam pengelolaan Desa Wisata Sambu. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, tentunya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?
2. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?
4. Bagaimana dampak pengelolaan Desa Wisata Sambi?
  - a. Bagaimana peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?
  - b. Bagaimana perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambi?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009: 1). Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif.

Dalam penelitian ini tidak mengubah situasi, lokasi dan kondisi responden. Situasi subyek tidak dikendalikan dan dipengaruhi sehingga tetap berjalan sebagaimana adanya.

Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011 : 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011 : 8-10), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki lima ciri, yaitu :

1. Dilaksanakan dengan latar alami, karena merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari peristiwa.
2. Bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk akata-kata atau gambar daripada angka.
3. Lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata.
4. Dalam menganalisis data cenderung cara induktif.
5. Lebih mementingkan tentang makna (*essensial*).

Dalam penelitian ini semua data yang terkumpul kemudian dianalisa dan diorganisasikan hubungannya untuk menarik kesimpulan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dengan metode deskriptif kualitatif diharapkan mampu

mengetahui proses pengelolaan Desa Wisata Sambu yang nantinya akan menjadi proses pemberdayaan masyarakat setempat.

## **B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Penentuan Subjek Penelitian**

Pengambilan sumber data atau subjek penelitian ini menggunakan teknik “*purpose sampling*” yaitu dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu (Nasution, 2006 : 98). Dalam hal ini penentuan sumber/ subjek penelitian berdasarkan atas informasi apa saja yang dibutuhkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2009 : 54) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data/subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sumber data/subjek penelitian lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengelola Desa Wisata Sambu, pemerintahan Dusun Sambu, masyarakat umum Dusun Sambu, dan lembaga-lembaga yang terkait.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan guna tertentu tentang sesuatu hal objektif valid dan realibel tentang sesuatu hal (varian tertentu) (Sugiyono, 2009:58).Objek

dari penelitian di sini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu.

### **C. *Setting Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Sambu, tepatnya di Dusun Sambu, Jl. Kaliurang Km. 19,2 Dusun Sambu, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Pemilihan di Desa Wisata Sambu dijadikan tempat sebagai tempat penelitian yaitu atas pertimbangan, bahwa Desa Wisata Sambu merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman yang sedang berkembang dan menjadi perhatian pemerintah setempat karena mengalami perkembangan yang cepat. Selain itu dilihat dari sisi keterbukaan dari pihak pengelola maupun masyarakat sekitar.

### **D. Teknik Pengumpulan data**

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Gulo (2002: 110) pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Permasalahan yang harus diamati ketika melakukan pengamatan menurut J.P Spredly seperti di kutip oleh Nasution (2002) yaitu ruang, perilaku, kegiatan, obyek, kejadian atau peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkungan maupun di luar lingkungan itu sendiri. Dengan pengamatan akan diperoleh manfaat seperti dikemukakan oleh Patton yang dikutip oleh Nasution (2003:59) yaitu :

- a. Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.
- b. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

- e. Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, mendalam dan terperinci. Maka dalam observasi yang dilakukan melalui pengamatan non partisipasi dan pengamatan partisipan terutama pada saat berlangsung kegiatan program. Beberapa alasan mengapa dilakukannya pengamatan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Didasarkan pada penelitian pengamatan langsung.
- b. Dapat memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung sehingga dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi.
- c. Peneliti dapat mencatat perilaku dan situasi yang berkaitan dengan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d. Mencegah dengan terjadinya bias di lapangan.
- e. Peneliti mampu memahami dan menggambarkan situasi di dalam kegiatan
- f. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, di mana peneliti tidak bisa terjun secara langsung peneliti hanya bisa menggunakan cara observasi.

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai program yang ada, di mana peneliti melihat/melakukan pengamatan langsung jalannya program, meskipun tidak semua program dapat diamati karena beberapa telah dilaksanakan ketika peneliti belum melaksanakan penelitian di sana. Selain itu teknik observasi juga

digunakan untuk memperoleh data mengenai situasi dalam setiap kegiatan, fasilitas yang ada, dan akses menuju kesana untuk kemudian data yang diperoleh dari observasi ini selanjutnya dituangkan dalam tulisan.

## **2. Wawancara**

Wawancara menurut Moloeng (2011: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Esterberg (Sugiyono, 2009: 72) mendefinisikan interview sebagai *a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and response, resulting in communication and joint constructions of meaning about a particular topic*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu.

Wawancara menurut Sugiyono (2009: 73-75) terbagi dalam tiga macam yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara campuran (*semi structured*). Wawancara terstruktur menyangkut pada persiapan peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan kepada informan, wawancara tidak terstruktur peneliti justru mempersiapkan pertanyaan pokok saja yang nantinya pada saat berlangsung wawancara berdasar jawaban dari informan tersebut kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan yang



sifatnya lebih mendalam, sedang wawancara campuran peneliti menanyakan tentang pokok pertanyaan kemudian setelah selesai mulai mengupas setiap pertanyaan secara mendalam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan wawancara *semi-structured* yang berarti mula-mula wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terstruktur kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut sehingga dapat diperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai kontribusi apa saja yang telah diberikan oleh kelompok sadar wisata dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat.

### **3. Dokumentasi**

Moleong (2011: 217) menyatakan bahwa teknik dokumentasi telah lama dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dapat berupa catatan tertulis, foto kegiatan, peristiwa maupun wujud karya kegiatan, dokumen pribadi dan/atau dokumen resmi yang tersedia dari sumber informasi. Oleh karena itu penggunaan dokumen merupakan hal yang tidak bisa diabaikan lagi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai program yang ada, yaitu berupa foto, materi, dan daftar hadir peserta. Selain itu teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai profil Desa Wisata Sambi buku monografi dan profil Desa Wisata Sambi.

Adapun teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1  
Teknik Pengumpulan Data

No.	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam upaya pengelolaan Desa Wisata Sambi	Pengurus dan anggota masyarakat	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
2.	Faktor penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat	Pengurus dan anggota masyarakat	observasi, dan wawancara
3.	Faktor pendorong dalam proses pemberdayaan masyarakat	Pengurus dan anggota masyarakat	Observasi, dan wawancara
4.	Profil Desa Wisata Sambi: a) Kondisi fisik Desa Wisata Sambi b) Struktur kepengurusan c) Sarana prasarana	Pengurus dan anggota masyarakat	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

#### E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 59), terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas

pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan dengan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi (Sugiyono, 2009: 92).

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Selanjutnya membuat abstraksi, abstraksi merupakan

usaha membuat rangkuman yang inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan.

## 2. Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, *pie card*, pictogram, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009: 95). Sajian data ini merupakan sekumpulan informan yang tersusun dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman.

## 3. Pengambilan atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diverifikasi adalah berupa suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti waktu menulis. Temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada dan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009: 99).

Dari keseluruhan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, seleksi mana yang akan ditampilkan, setelah itu baru dilakukan interpretasi data. Interpretasi data berusaha mencari makna dan implikasi yang lebih luas tentang hasil penelitian.

Interpretasi data dilakukan dengan mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang didapatnya dengan membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data secara kualitatif. Analisa data secara kualitatif digunakan untuk menjangkau data tentang kontribusi kelompok sadar wisata dalam proses pemberdayaan masyarakat.

#### **G. Keabsahan Data**

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data tersebut (Moleong, 2011: 330)

Pendapat lain mengatakan bahwa triangulasi adalah upaya untuk mengecek kebenaran pada data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain sehingga tujuan dari triangulasi adalah mengecek suatu kebenaran data tertentu dengan cek silang yaitu dilakukan dengan

membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase di lapangan dengan metode yang lain pula (Nasution, 1991: 115).

Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, member kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan (Nasution, 1991: 115-116). Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi.

Dezin (Moleong, 2011: 330-332), membedakan 4 macam triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif;
2. Triangulasi metode maksudnya menurut Patton (Moleong, 2011: 331) terdapat dua strategi, yaitu :
  - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data;
  - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi peneliti maksudnya memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data;
4. Triangulasi teori maksudnya membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori yang telah ditemukan oleh para pakar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang

telah dilakukan dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, mengkroscek data diluar subjek.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Umum Dusun Sambu**

Dusun Sambu berada di wilayah Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Secara geografis Dusun Sambu dibatasi oleh Dusun Purwodadi sebelah utara, Desa Balong di sebelah selatan, dusun purwodadi sebelah barat, dan Desa Wukirsari di sebelah timur. Sedangkan luas Dusun Sambu adalah 31,16 Ha. Data monografi menunjukkan bahwa Dusun Sambu terletak 550 m Ketinggian Tanah dari permukaan laut, dengan banyaknya curah hujan 4000 mm, dan topografi (dataran rendah, tinggi, gunung) berupa dataran tinggi dan lereng gunung, serta Suhu udara (rata-rata) 28 °C. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa) Dusun Sambu antara lain jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 3,5 km, jarak dari ibukota kabupaten 30 km, dan jarak dari ibukota Provinsi 45 km..

Keadaan demografi suatu wilayah yang merupakan suatu faktor utama dalam pelaksanaan pembangunan, dimana pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu manusia merupakan obyek dan subyek dalam pembangunan, ini dalam artian manusia sebagai sasaran pembangunan dan sekaligus merupakan pelaku pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, berikut rincian jumlah penduduk menurut beberapa kategori:



Tabel 2  
Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	134 orang
2.	Perempuan	147 orang
	<b>Jumlah</b>	281 orang

*Sumber : Data Monografi Dusun Sambu. 2014*

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa penduduk Dusun Sambu yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu 134 jiwa merupakan perempuan dan 147 jiwa merupakan laki-laki.

Tabel 3  
Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	214 orang
2.	Khatolik	17 orang
3.	Kristen	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	<b>Jumlah</b>	231 orang

*Sumber : Data Monografi Dusun Sambu, 2014*

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Dusun Sambu beragama Islam, yaitu berjumlah 214 jiwa dan yang beragama Khatolik berjumlah 17 jiwa.

Tabel 4  
Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah Jiwa
1.	00-03 Tahun	40 orang
2.	04-06 Tahun	9 orang
3.	07-12 Tahun	18 orang
4.	13-15 Tahun	15 orang
5.	16-18 Tahun	13 orang
6.	18 Tahun ke atas	186 orang
	<b>Jumlah</b>	281 orang

*Sumber : Data Monografi Dusun Sambu, 2014*

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak pada kelompok pendidikan di usia 18 tahun keatas yang berjumlah 186 jiwa. Sedangkan paling sedikit pada kelompok pendidikan berusia 04-06 tahun yang berjumlah 9 jiwa.

Tabel 5  
Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Kelompok Pendidikan

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Belum sekolah	13 orang
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	1 orang
3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	3 orang
4.	Tamat SD/ sederajat	7 orang
5.	SLTP/ sederajat	15 orang
6.	SMA/ sederajat	26 orang
7.	D-1	1 orang
8.	D-2	1 orang
9.	D-3	3 orang
10.	S-1	14 orang
11.	S-2	1 orang
	<b>Jumlah</b>	85 orang

*Sumber : Data Monografi Dusun Sambu, 2014*

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa angkatan kelompok pendidikan terbanyak adalah lulusan SMA/ sederajat yaitu 26 orang. Sedangkan paling sedikit adalah angkatan kelompok pendidikan tidak

pernah sekolah, D-1, D-2, dan S-2 yang berjumlah masing- masing 1 jiwa

Tabel 6  
Jumlah Penduduk Dusun Sambu Menurut Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	19 orang
2.	Buruh tani	6 orang
3.	Buruh/swasta	15 orang
4.	Pegawai negeri	17 orang
5.	Pedagang	4 orang
6.	Peternak	12 orang
7.	Montir	2 orang
	Jumlah	75 orang

*Sumber : Data Monografi Dusun Sambu, 2014*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat mata pencapaian penduduk dusun Sambu mayoritas adalah petani dengan jumlah 19 orang. Sedangkan mata pencapaian pegawai negeri dan buruh swasta pada urutan selanjutnya yaitu dengan jumlah 17 orang dan 15 orang, dan yang paling sedikit adalah penduduk dengan mata pencapaian sebagai montir yaitu 2 orang.

Dusun Sambu merupakan dusun yang terletak di Kelurahan Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Akses menuju ke desa tersebut lebih mudah melalui jalan Kaliurang. Dusun Sambu memiliki potensi alam yang bagus yaitu panorama desa, pertanian, peternakan, rumah penduduk, kesenian dan kebudayaan.

## 2. Deskripsi Desa Wisata Sambu

Desa Wisata Sambu adalah merupakan desa alami asli Jogja, yang terletak di jalan Kaliurang Km. 19,2 Padukuhan Sambu desa

Pakembinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman DIY. Desa Wisata Sambu memiliki beragam potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa wisata yang berada cukup dekat dengan Gunung Merapi ini, menghadirkan panorama alam yang sangat indah untuk dinikmati sehingga dapat memberikan kesegaran dan ketentraman hati, panorama alam pesawahan dan pepohonan yang rindang serta kejernihan airnya juga rumah-rumah adat seperti joglo, limasan, simon, dengan halaman yang luas, bisa dipakai media bermain sambil menikmati sejuknya udara serta suasana desa alami asli Jogja.

### **3. Sejarah Desa Wisata Sambu**

Sejarah terbentuknya Desa Wisata Sambu berawal dari kunjungan seorang budayawan sekaligus pemilik Lembaga Swadaya Masyarakat Ibu Suliyantoro, beliau melihat potensi sumber daya alam dan budaya yang indah, serta sumber daya manusia Dusun Sambu yang belum tergali secara maksimal. Latar belakang pembentukan Desa Wisata Sambu adalah kurangnya ketrampilan masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata, kurangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan kesadaran masyarakat akan wisata, dan kemampuan pengelolaan desa wisata yang rendah. Kemudian Ibu Suliyantoro bersama Lembaga Sosial masyarakat yang dipimpinnya mengajak masyarakat untuk membangun Dusun Sambu menjadi sebuah tujuan wisata alam di Yogyakarta yang kemudian diberi nama Desa Wisata Sambu pada tahun 2002.

Agar terlaksananya program tersebut dibentuk kepengurusan yang berasal dari perangkat pemerintahan Dusun Sambu, untuk mendukung program Desa Wisata Sambu diadakan berbagai pelatihan untuk pemberdayaan masyarakat Dusun Sambu yaitu penyuluhan sadar wisata, pelatihan ketrampilan, pelatihan seni dan budaya, pelatihan pengelolaan. Selain program pemberdayaan masyarakat, LSM Suliyantoro juga memberikan bantuan dana dan pendampingan pengelolaan.

Potensi Dusun Sambu yang dijadikan produk wisata oleh pengelola Desa Wisata Sambu adalah

a. Wisata alam

- 1) Pemandangan gunung Merapi
- 2) Sungai Kuning
- 3) Alam pedesaan Sambu
- 4) Alam persawahan Sambu
- 5) Wisata *lava tour*
- 6) Wisata kebun buah naga

b. Wisata seni dan budaya

- 1) Rumah joglo dan limasan milik penduduk
- 2) Kesenian wayang kulit
- 3) Kesenian karawitan
- 4) Adat sadranan, wiwitan, dan upacara merti dusun
- 5) Belajar membatik, merangkai janur, karawitan

c. Wisata *outbound*

- 1) *Camping* dan *gathering*
- 2) Permainan kognitif dan afektif
- 3) Perah susu sapi
- 4) Tanam dan petik padi
- 5) Tangkap ikan
- 6) Bajak sawah

Setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan dan mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, pengelolaan Desa Wisata Sambi diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat dusun Sambi pada tahun 2004.

Pengelolaan Desa Wisata Sambi secara mandiri oleh masyarakat berjalan selama 4 tahun dari tahun 2004 sampai tahun 2008 dengan kepengurusan yang disebut BPDWS (Badan Pengurus Desa Wisata Sambi). Sampai kemudian sebuah *Event Organizer* dari Jakarta bernama Gaia Solution menawarkan kerjasama untuk mengembangkan Desa Wisata Sambi pada tahun 2008 yang diberi nama Ledok Sambi. Selain Gaia Solution yang menjalin kerjasama dengan pengelola Desa Wisata Sambi, ada pihak swasta yang menjalin kerjasama dengan menyediakan penginapan berkelas atas untuk wisatawan yaitu Sambi Resort.

Pengembangan yang dilakukan oleh Ledok Sambu dengan menambah produk wisata untuk melengkapi produk wisata Desa Wisata Sambu yang sudah ada yaitu:

a. KELIR (Kemah Lingkungan remaja)

*Fun Camping* lengkap dengan eksplorasi alam pedesaan. Malam harinya dilewatkan dengan api unggun, bakar jagung, dan kegiatan menarik lainnya. Muatan pembelajaran pada program KELIR menitik beratkan pada: interaksi sosial, kepekaan terhadap isu lingkungan, dan kesadaran terhadap situasi dan kondisi sekitar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

b. Ke.LUAR.ga (Kemah Keluarga)

Kemah keluarga dirancang untuk mendapatkan pengalaman menarik di alam bebas, tidur di tenda, makan dipinggiran sawah, melihat gunung merapi, memasak makanan sendiri dengan bahan-bahan khas pedesaan yang tersedia di area pertanian sekitarnya, hingga menikmati suasana di malam hari dengan api unggun dan bakar jagung. Muatan pembelajaran pada program Ke.LUAR.ga menitikberatkan pada memberi ruang kedekatan dalam keluarga dan interaksi personal dalam keluarga.

c. PADI (Pengenal dan Aktualisasi Diri)

Kegiatan kreatif dipadu dengan experiential learning games untuk lebih mengenali dan mengaktualisasi diri. Tersedia program untuk anak (PADI Play Group, TK, SD), remaja (PADI R), dewasa (PADI

D), dan keluarga (PADI K). Muatan pembelajaran pada program PADI menitikberatkan pada keterampilan: interaksi personal, interaksi sosial, komunikasi, kepercayaan diri, dan kepekaan terhadap isu lingkungan.

d. LEGI (*Lahan Event dan Gathering*)

LEGI merupakan area untuk kegiatan bersama seperti organisasi, sekolah, perusahaan, maupun keluarga, yang dilaksanakan sendiri tanpa fasilitasi aktivitas oleh tim Ledok Sambu.

e. XP (*Experiential Learning*)

Program pelatihan pengembangan sumber daya manusia, dengan pola pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaktif, tapi juga memperhitungkan kebutuhan akan pemahaman secara konseptual dan teoritik. Pelatihan ini dikemas dalam suasana riang dengan beragam skenario permainan (*games*) yang direkayasa agar dapat menciptakan proses belajar aktif. Muatan pembelajaran pada program XP menitikberatkan pada: topik-topik kompetensi profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi seperti: *leadership, communication, teamwork, trust and self confidence, problem solving, motivation, dan strategic thinking*.

Dengan penambahan produk wisata, masyarakat dan pengelola dituntut untuk meningkatkan ketrampilan dalam mendukung pengembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu, untuk itu dilaksanakan pelatihan ketrampilan lanjutan untuk masyarakat dan pengelola yaitu



pelatihan *outbound*, pelatihan *standart operating procedure*, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan pengelolaan dan pelatihan kepeemanduan.

Bentuk kepengurusan juga berubah pada tahun 2008 sampai sekarang dari BPDWS menjadi SEKBER (Sekretariat Bersama) yaitu kepengurusan Desa Wisata Sambu dengan menjalin kerjasama antara pengelola Desa Wisata Sambu, pengelola Ledok Sambu dan pengelola Sambu Resort.

Bentuk kerjasama yang dijalin antara Desa Wisata Sambu, Ledok Sambu, dan Sambu Resort bersifat saling melengkapi satu sama lain. Bentuk kerjasama yang saling melengkapi dapat dilihat dari penyediaan jenis penginapan bagi wisatawan yaitu perkemahan yang disediakan oleh Ledok Sambu, *homestay* yang disediakan oleh Desa Wisata Sambu dan hotel yang disediakan oleh Sambu Resort. Selain bentuk kerjasama dalam jenis penginapan, Desa Wisata Sambu dan Ledok Sambu saling melengkapi dalam produk wisata yaitu Desa Wisata Sambu menawarkan wisata alam dan budaya, sedangkan Ledok Sambu menawarkan wisata *outbond*.

#### **4. Tujuan Desa Wisata Sambu**

Tujuan pembentukan Desa Wisata Sambu adalah meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, dan mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan,

ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, Keramahtamahan dan kenangan).

## **5. Kepengurusan Desa Wisata Sambu**

Kepengurusan Desa Wisata Sambu dari awal berdirinya pada tahun 2002 sampai sekarang mengalami 3 bentuk kepengurusan yaitu:

### **a. Pemerintah Dusun Sambu dan LSM Suliyantoro**

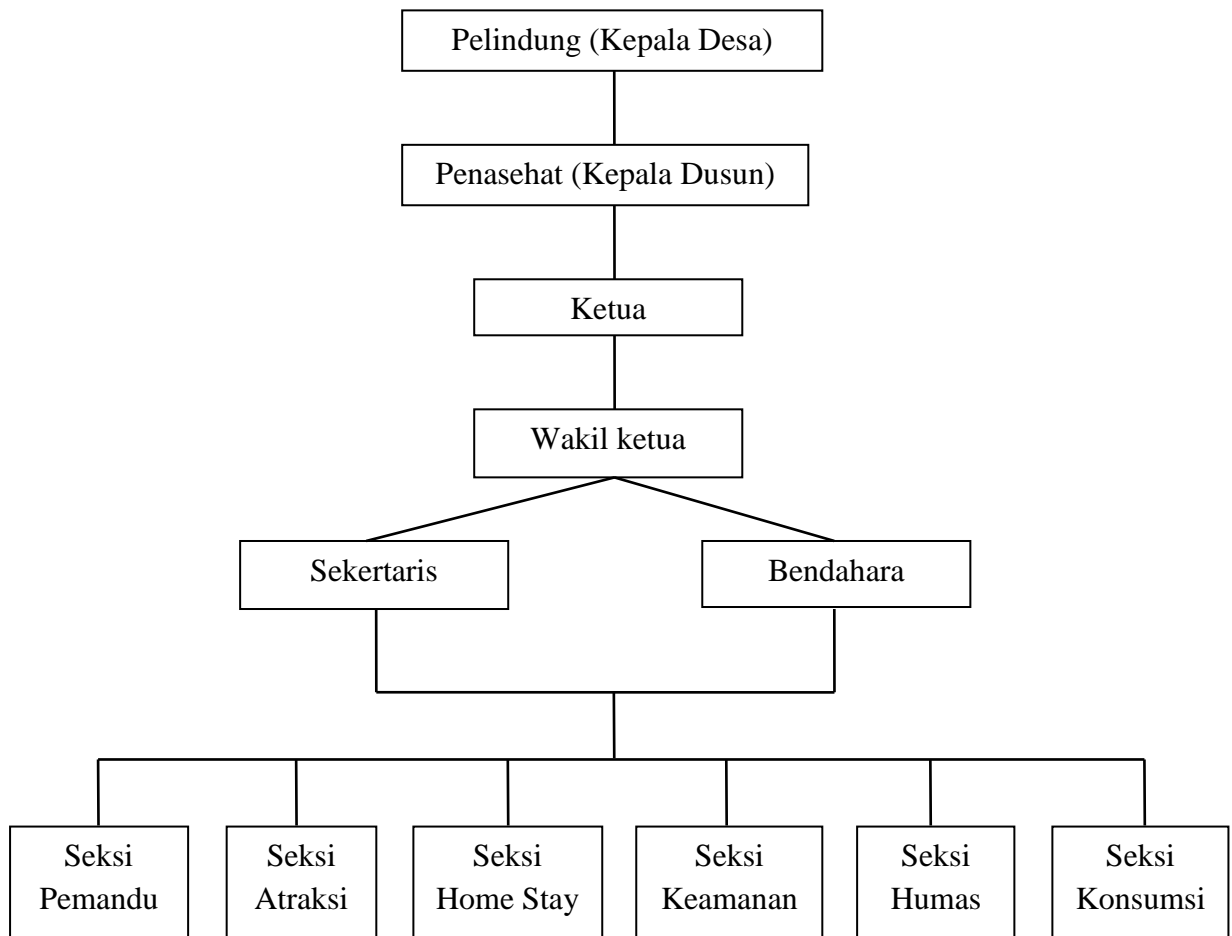
Kepengurusan dipegang oleh perangkat pemerintahan Dusun Sambu yang didampingi oleh LSM Suliyantoro, berlangsung pada tahun 2002 sampai tahun 2004.

### **b. BPDWS (Badan Pengurus Desa Wisata Sambu)**

Kepengurusan BPDWS ini merupakan bentuk perubahan kepengurusan dari pemerintah Dusun Sambu yang didampingi LSM Suliyantoro ke masyarakat secara mandiri. Kepengurusan ini berlangsung dari tahun 2004-2008.

### **c. SEKBER (Sekretariat Bersama)**

Pada tahun 2008 kepengurusan Desa Wisata Sambu menjalin kerjasama dengan *Event Organizer* Gaia Solution (Ledok Sambu) dan Sambu Resort. Dengan adanya kerjasama ini maka kepengurusan berganti dari BPDWS ke SEKBER mulai tahun 2008 sampai sekarang.



Gambar 2  
Struktur Organisasi Sekretariat Bersama Desa Wisata Sambira

Berdasarkan gambar 2, struktur organisasi sekretariat Bersama Desa Wisata Sambira diatas, dapat dijelaskan bahwa posisi tertinggi sebagai pelindung ialah kepala Desa Pakembinangun atau yang sering disebut “Pak Lurah”, sedangkan untuk posisi penasihat ialah kepala dusun, dimana sekretariat Desa Wisata Sambira berada, sekretariat merupakan tempat kesekretariatan atau tempat pertemuan para anggota, pengurus dan semua yang terlibat serta kegiatan organisasi, dalam hal

ini sekretariat Desa Wisata Sambu berada di Dusun Sambu, sehingga yang menjadi penasihat ialah kepala dusun atau yang sering disebut “Pak Dukuh” Sambu. Pemimpin yang terbagi atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara ialah dipilih dari warga masyarakat/ tokoh masyarakat yang dianggap mampu untuk mengemban tugas tersebut. Dengan keterangan sebagai berikut :

- a. Pelindung : Lurah Desa Pakembinangun
- b. Penasihat : Dukuh Sambu
- c. Ketua : HY
- d. Sekretaris : EP
- e. Bendahara : YS
- f. Seksi Pemandu : IDN
- g. Seksi Atraksi : ST
- h. Seksi Homestay : SH
- i. Seksi Keamanan : SB
- j. Seksi Humas : EW
- k. Seksi Konsumsi : AS

#### **6. Jaringan Kerja Sama**

Desa Wisata Sambu dalam menjalankan kegiatan tentu tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang memiliki *concern* dan kepedulian terhadap perkembangan sektor pariwisata di daerah Desa Wisata Sambu. Selama ini kelompok sadar wisata menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Kabupaten Sleman, serta ada beberapa pihak yang ikut membantu seperti bekerja sama dengan LSM Suliyantoro, *Event Organizer* Gaia Solution ( Ledok Sambu) dan Sambu Resort.

## **7. Pendanaan**

Untuk saat ini, dana yang diperoleh dari retribusi pengunjung. Awal tahun berdirinya Desa Wisata Sambu, mendapat dana dari LSM Suliyantoro yang digunakan untuk pengaspalan jalan, membangun sarana prasarana, membenahi area tempat wisata dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada tahun 2010 terjadi bencana letusan Gunung Merapi, sebagian besar sarana prasarana Desa Wisata Sambu mengalami kerusakan parah karena tebalnya abu vulkanik dan banjir lahar dingin Sungai Kuning. Setelah bencana itu, Desa Wisata Sambu mendapat dana PNPM Mandiri Pariwisata dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman sebesar 65 juta yang turun secara berkala. Dana tersebut digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak akibat bencana letusan Gunung Merapi. Untuk selanjutnya dana yang ada diperoleh dari swadaya.

## **8. Sarana Prasarana**

Sarana prasarana yang dimiliki oleh Desa Wisata Sambu, meliputi :

- a. Gedung sekretariat dengan hak tanah milik ketua pengurus
- b. Transportasi berupa 2 mobil pick up, 3 motor
- c. Perlengkapan aktivitas wisata, meliputi : 2 *megaphone*, 4 meja makan, 100 kursi, 3 *Handy Talky*, 12 tenda kecil, 4 tenda besar,

25 kasur dan bantal, 20 tikar, 12 paket alat membatik, 45 perlengkapan keamanan *outbond*, seperangkat karawitan dan wayang kulit.

- d. 25 toilet
- e. Mushola
- f. Lahan perkemahan, 20 *homestay*, *Resort*
- g. Papan pengumuman
- h. Laptop, printer, modem
- i. Papan nama, papan petunjuk jalan
- j. Penerangan/ listrik
- k. Tempat parkir yang cukup luas
- l. Balai pertemuan
- m. Katering wisata (4 kelompok)

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi**

Dari hasil penelitian di lapangan dapat peneliti kemukakan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui berbagai macam pelatihan yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Sambi dengan melakukan 3 tahap yaitu:

#### **a. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran dilaksanakan dengan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap ini juga disebut tahap

persiapan. Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di Dusun Sambu melalui forum musyawarah desa, PKK, karang taruna, dan koperasi desa. Kemudian seluruh masyarakat dusun Sambu mendapatkan penyuluhan sadar wisata. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi masyarakat ketika berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Sambu. Sedangkan kegiatan penyuluhan sadar wisata bertujuan untuk 1) memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, 2) memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, 3) memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona, 4) menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.

b. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan dilaksanakan dengan melakukan pendataan dan pemberian pelatihan. Setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata maka langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendataan kepada masyarakat yang berminat dan tertarik untuk mengikuti program pelatihan keterampilan kemudian masyarakat yang sudah terdata diberikan penjelasan terkait kegiatan pelatihan, penilaian, dan perekrutan sumber daya manusia untuk ikut menjadi bagian dalam Desa Wisata Sambu. Selanjutnya adalah pemberian pelatihan kepada masyarakat. Pelatihan diberikan untuk pengelola Desa

Wisata Sambi dan masyarakat, pelatihan untuk pengelola Desa Wisata Sambi yaitu pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan *standart operating procedure* dan pelatihan *outbond*. Sedangkan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yaitu pelatihan membatik, sulam, sablon, pelatihan jasa boga, pelatihan kependamuan, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan *standart operating procedure*, pelatihan *outbond* dan pelatihan wirausaha.

c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual

Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan dan evaluasi hasil pemberdayaan masyarakat. Dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, kedua aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya.



Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak HY sebagai ketua pengurus Desa Wisata Sambu sebagai berikut:

“sesuai dengan tujuan dari Desa Wisata Sambu, untuk menumbuhkan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan meningkatkan sumber daya manusia ya harus ada upaya-upaya yang dilakukan, salah satunya dari pengelola Desa Wisata Sambu mengadakan berbagai program pelatihan untuk masyarakat dan pengelola sendiri. Hal ini penting dilakukan untuk menggali dan mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia .” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Pendapat serupa dikatakan oleh Bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambu yaitu,

“tahapannya yang kita tempuh saat mau memberi pelatihan ke masyarakat, pertama sosialisasi melalui forum seperti di rembug desa, kumpulan PKK dan kumpulan pemuda. Kita jelaskan maksud tujuan program kami apa dan manfaatnya apa untuk masyarakat. Kemudian yang kedua di data siapa saja yang akan ikut pelatihan, dengan kriteria tertentu sesuai bentuk pelatihannya apa. Selanjutnya yang ketiga pelaksanaan pelatihan itu sendiri.” (CW2 20-06-2015 12.00 WIB).

Bapak MJ selaku kepala dusun Sambu menambahkan pendapat yaitu,

“biasanya pengelola Desa Wisata Sambu kalau mau mengadakan pelatihan kepada masyarakat, terlebih dahulu izin ke pemerintahan secara lisan dan tertulis. Kemudian baru sosialisasi ke masyarakat saat rembug desa, kumpulan ibu-ibu PKK dan kumpulan pemuda. Selanjutnya untuk prosesnya mau seperti apa ya saya serahkan ke pengelola desa wisata, nantinya saya juga diupdate untuk pelaksanaannya bagaimana. Kalau ada masalah ya saya bantu sebisanya....” (CW4 20-06-2015 10.00 WIB)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengelola

meminta ijin secara tertulis dan lisan kepada pemerintahan Dusun Sambu, selanjutnya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai tahap yaitu tahap pertama penyadaran atau persiapan, dengan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata kepada seluruh masyarakat, tahap kedua transformasi kemampuan, langkah-langkah pelaksanaan pemberdayaan dilakukan dengan pendataan terhadap masyarakat yang berminat mengikuti program pelatihan dan pelaksanaan program pelatihan, tahap ketiga peningkatan kemampuan intelektual yaitu tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian dalam aspek ekonomi, sosial, dan kultural. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan serta hasil pemberdayaan masyarakat.

## **2. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambu**

Adapun beberapa program yang telah dilaksanakan oleh pengelola Desa Wisata Sambu, meliputi :

### **a. Penyuluhan Sadar Wisata**

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan dari partisipasi pengelola Desa Wisata Sambu, masyarakat dusun Sambu dan tokoh masyarakat setempat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman

tentang manfaat pembangunan pariwisata, memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona serta menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.

Program penyuluhan sadar wisata ini memiliki hasil yang diharapkan/output program meliputi:

- 1) Masyarakat memahami manfaat pembangunan pariwisata bagi masyarakat, pemerintahan, seni dan budaya.
- 2) Masyarakat memahami tentang posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan pariwisata.
- 3) Masyarakat mengerti akan sadar wisata dan komponen sapta pesona.
- 4) Masyarakat mampu menerapkan komponen sapta pesona dalam partisipasinya membangun pariwisata.

b. Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat dan tokoh masyarakat di wilayah sasaran sehingga mendorong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan Desa Wisata Sambi. Program ini bertujuan untuk 1) membekali pengetahuan kepada warga belajar dalam

mengelola suatu organisasi, 2) membekali warga belajar dengan *skill* keorganisasian, 3) dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Program pelatihan manajemen organisasi ini memiliki hasil yang diharapkan / *output* program meliputi :

- 1) Warga belajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasinya.
- 2) Warga belajar memiliki pengetahuan tentang mengelola suatu organisasi
- 3) Warga belajar mengetahui dan mampu mengadakan promosi dalam bidang wisata
- 4) Warga belajar memiliki rasa kemandirian yang tinggi.
- 5) Warga belajar memiliki jiwa kepemimpinan.
- 6) Warga belajar memiliki pengetahuan tentang memimpin suatu organisasi
- 7) Warga belajar mampu menjalin kerja sama antar pengurus
- 8) Warga belajar mempunyai rasa kepedulian baik pengurus maupun anggota masyarakat dalam kelangsungan hidup organisasi.

c. Pelatihan Membatik, Sablon dan Sulam

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola Desa Wisata Sambu, masyarakat sekitar khususnya perempuan dan pemuda, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari

program pelatihan ini guna memberikan pelatihan kepada perempuan keterampilan membatik dan sulam, pelatihan keterampilan sablon kepada pemuda, serta mendorong terbukanya peluang usaha dalam bidang industri kerajinan.

d. Pelatihan Jasa Boga

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola Desa Wisata Sambi, masyarakat sekitar, perempuan khususnya ibu-ibu, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan jasa boga ini guna membangun keterampilan dan kreatifitas dan mendorong terbukanya peluang usaha dalam bidang jasa boga. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ *output* meliputi meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu dan terbukanya peluang usaha dalam bidang jasa boga.

e. Pelatihan kependuan

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola Desa Wisata Sambi, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan ini guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kependuan didalam kawasan wisata. Program pelatihan ini

mempunyai hasil yang diharapkan/ *output* meliputi, pemandu wisata yang memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam.

f. Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola Desa Wisata Sambi, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Program pelatihan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan sebagai masyarakat yang hidup dikawasan wisata. Program pelatihan ini memiliki hasil yang diharapkan/ *output* program meliputi masyarakat mengerti dan menyadari akan tingkat bahaya atau resiko aktivitas wisata yang ada ditengah mereka

g. Pelatihan *Standart Operating Procedure*

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat baik yang tegabung dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata maupun masyarakat sekitar, serta perwakilan dari tokoh masyarakat setempat. Program ini mempunyai tujuan membekali masyarakat sebagai masyarakat yang tinggal dikawasan desa wisata dengan kemampuan bagaimana memposisikan dan menempatkan diri untuk memulai aktivitas dikawasan wisata, untuk menjaga kenyamanan pengunjung.

h. Pelatihan *Outbond*

Program pelatihan outbound untuk para pengelola Desa Wisata Sambi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan para pengelola Desa Wisata Sambi dalam memandu kegiatan *outbond* bagi para wisatawan. Hal ini dilakukan, karena di Desa Wisata Sambi mulai mengembangkan untuk area *outbound*.

i. Pelatihan Wirausaha

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat baik yang tegabung dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata maupun masyarakat sekitar, serta perwakilan dari tokoh masyarakat setempat. Program ini mempunyai tujuan memberi motivasi peserta untuk melakukan kegiatan wirausaha, melatih peserta secara bertahap agar memiliki kompetensi kewirausahaan di bidang jasa boga, dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ *output* meliputi termotivasinya ibu rumah tangga untuk berwirausaha, meningkatkan kompetensi ibu rumah tangga dalam bidang jasa boga, dan berkembangnya sumber daya manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain.

j. Rapat rutin setiap akhir bulan

Dilaksanakan sebagai program insidental bagi masyarakat. Kegiatan ini merupakan media bertemu antara pengelola dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk belajar bersama, bertukar informasi, dan berdiskusi evaluasi tentang kegiatan-kegiatan mereka selama ini. Diskusi kelompok menuntun masyarakat untuk berpartisipasi aktif sehingga memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan-kegiatan mereka selanjutnya.

Seperti hal nya yang disampaikan oleh Bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambi yaitu,

“program yang sudah terlaksana sampai saat ini, sudah banyak mbak, mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, K3, kependamuan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga, pelatihan batik sulam sablon, dan gotong royong yang dilakukan secara rutin satu bulan sekali. Selain itu ada pertemuan rutin satu bulan sekali, untuk mengevaluasi hasil kegiatan kita satu bulan kemarin dan rencana satu bulan kedepan.” (CW2 20-06-2015 12.00 WIB)

Ibu NM selaku ketua kelompok catering 1 menambahkan pendapatnya yaitu,

“kalau saya itu pernah ikut beberapa kali pelatihan, ada pelatihan jasa boga, wirausaha, pelatihan batik sulam, SOP sama K3. Sekarang saya ikut kelompok catering wisata dan rumah saya juga jadi *homestay*. Senang kalau ikut pelatihan dan bisa langsung dipraktekkan, dan bisa ada hasilnya jadi gak sia-sia ikut pelatihan.” (CW5 20-06-2015 14.00 WIB)

Senada dengan hal di atas Mas HD selaku anggota pemandu mengatakan,



“saya sering mbak ikut pelatihan yang diadakan, bisa di bilang saya tidak pernah absen dari setiap kegiatan. mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan SOP, K3, kependuan kewirausahaan, dan gotong royong, sampai di pertemuan rutin akhir bulan, saya selalu berusaha datang dan mengajak teman-teman disini.” (CW9 20-06-2015 15.00 WIB)

Mbak TT selaku pemilik warung juga menambahkan pendapat yaitu,

“meskipun saya tidak menjadi bagian dari kegiatan wisata, tapi saya juga sering mbak diajak ikut pelatihan. Ya misalnya pelatihan kewirausahaan dan pelatihan pembuatan ketrampilan-ketrampilan gitu. Sekarang saya buka warung yang menyediakan kebutuhan pokok untuk masyarakat maupun wisatawan. Jaga warung sambil momong anak mbak.” (CW14 20-06-2015 19.30 WIB)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa telah banyak program yang diadakan oleh pengelola Desa Wisata Sambi yang melibatkan masyarakat sekitar, diantaranya penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, K3, kependuan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga, pelatihan batik sulam sablon dan pertemuan rutin akhir bulan

### **3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi yaitu:

- a. Kelompok Katering Wisata

Kelompok katering wisata beranggotakan ibu-ibu PKK Dusun Sambu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Perekrutan dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Sambu dan pengurus PKK dusun Sambu. Perekrutan anggota dilakukan dengan bertahap yaitu:

1) Tahap Pendataan

Pada tahap ini ibu-ibu PKK di data siapa saja yang akan menjadi anggota katering wisata. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota adalah ibu rumah tangga, mempunyai kemauan, mempunyai keterampilan dasar memasak, sanggup bekerja kelompok dan mematuhi prosedur katering wisata yang ditetapkan. Pada tahap ini terpilih 20 orang calon anggota.

2) Tahap Pengelompokan

Pada tahap ini, calon anggota yang sudah melewati tahap pendataan akan dibentuk menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 3 samapi 5 orang. Memilih anggota kelompok berdasarkan letak rumah yang berdekatan agar mudah untuk berkoordinasi dalam bekerja. Pada tahap ini terbentuk 5 kelompok calon katering wisata.

3) Tahap Pembekalan

Tahap pembekalan di ikuti oleh 5 kelompok calon katering wisata yang isi dengan kegiatan pemberdayaan yaitu pelatihan jasa boga dan pelatihan wirausaha.

4) Tahap Seleksi

Tahap seleksi adalah tahap penentuan lolos atau tidak nya 5 kelompok calon katering wisata yang sudah mealui seleksi dan mendapat pembekalan. Pada tahap seleksi ini, setiap kelompok mempresentasikan jenis makanan yang telah ditentukan, kemudian di nilai oleh juri yang terdiri dari pengelola Desa Wisata Sambu, tutor pelatihan jasa boga dan wirausaha . Hasil penilaian meloloskan 4 kelompok dan 1 kelompok dinyatakan tidak lolos menjadi katering wisata.

Empat kelompok yang sudah lolos menjadi katering wisata menjalankan usahanya apabila ada pesanan dari wisatawan melalui pengelola Desa Wisata Sambu. Untuk menentukan kelompok katering yang akan mendapatkan pesanan, pengelola Desa Wisata Sambu menggunakan sistem bergilir.

Pengelola Desa Wisata Sambu menghubungi ketua kelompok katering wisata secara langsung atau melalui telepon jika ada pesanan katering maksimal 1 hari sebelum wisatawan pemesan datang. Ketua kelompok memberikan uang muka kepada ketua kelompok katering yang besarnya bervariasi sesuai jumlah pesanan. Ketua kelompok mengabari anggota nya bahwa ada

pesanan katering,. Kemudian ketua kelompok membuat daftar belanja bahan masakan sesuai dengan pesanan dan berbelanja ke pasar. Anggota kelompok datang ke rumah ketua kelompok 12 jam sebelum penyajian atau lebih tergantung jenis dan jumlah pesanan. Rumah ketua kelompok dijadikan tempat untuk memasak pesanan. Ibu-ibu kelompok katering mulai bekerja meracik, memasak, dan menyajikan masakan bersama dalam satu kelompok.

Pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Sambi terhadap kelompok katering wisata. Pengelola menilai manajemen waktu, kesesuaian hidangan dengan pesanan wisatawan, presentasi, dan kualitas masakan. Kelompok katering pada saat ada pesanan selain menyediakan untuk wisatawan juga menyediakan untuk pengelola, dengan hal ini maka pengelola bisa menilai kualitas masakan yang dibuat. Pengelola juga rajin menanyakan kepada wisatawan tanggapan setelah menyantap makanan yang dihidangkan untuk mendapatkan nilai makanan dari wisatawan. Hasil penilaian pengelola dan wisatawan atas makanan yang disajikan disampaikan kepada kelompok katering yang bertugas untuk dijadikan bahan evaluasi agar lebih maju kedepannya.

Kelompok yang gagal dalam tahap seleksi katering wisata dapat mencoba seleksi lagi 3 bulan berikutnya. Demikian pula

untuk kelompok yang sudah lolos seleksi apabila mendapat penilaian kurang dari pengelola dan sudah mendapat peringatan 3 kali tidak ada perbaikan maka kelompok tersebut akan diskorsing selama 3 bulan. Kelompok yang diskorsing dapat mengikuti seleksi lagi seperti awal, hal ini menciptakan suasana persaingan yang sehat antar kelompok katering wisata.

Hal ini sesuai yang disampaikan bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambi sebagai berikut,

“untuk menjadi bagian dari Desa Wisata Sambi, masyarakat harus melalui berbagai tahapan seleksi sesuai keterampilan apa, seperti pada katering wisata kita seleksi dengan cermat karena nantinya mereka akan berhubungan langsung dengan wisatawan, setelah lolos seleksi pun kita kontrol kualitas makanan, pelayanan dan lain nya agar tidak mengecewakan wisatawan dan menjadi bahan pembelajaran ibu-ibu agar lebih maju lagi”. (CW2 20-06-2015 12.00 WIB)

Seperti halnya yang dikatakan Bapak WY selaku koordinator lapangan Ledok Sambi yaitu,

“katering wisata ibu-ibu ini dibentuk untuk mengakomodir wisatawan dalam hal makanan, melalui proses yang cukup panjang semacam seleksi lah, terus diberi pelatihan juga agar semakin terampil dalam memasak dan menyajikan makanan” (CW3 20-06-2015 08.00 WIB)

Ibu SM selaku anggota kelompok katering menambahkan pendapatnya yaitu,

“saya bisa jadi anggota katering dulu saya dikelompokkan dengan beberapa ibu-ibu yang lain terus ikut pelatihan masak sama wirausaha, terus ikut seleksi, alhamdulillah lolos dan terus dipakai kelompok kami sampai sekarang, ya

termasuk bagus lah penilaian nya dari orang desa wisata”  
(CW7 20-06-2015 14.00 WIB)

Selain itu Ibu NP selaku ketua kelompok katering wisata 3 mengungkapkan pendapatnya yaitu,

“...ikut seleksi awal gak lolos kelompok katering saya, kecewa rasanya tapi pihak desa wisata memberi waktu 3 bulan lagi untuk kami ikut seleksi kembali dan senang banget bisa lolos” (CW6 20-06-2015 14.00 WIB).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa untuk menjadi anggota kelompok katering harus melalui berbagai tahap yaitu tahap pendataan, pengelompokkan, pelatihan jasa boga dan wirausaha, kemudian seleksi. Untuk kelompok yang sudah lolos seleksi terus di evaluasi oleh pengelola desa wisata untuk mengontrol kualitas nya, jika hasil penilaian kurang dan sudah di peringatkan 3 kali tidak ada perbaikan maka akan diskorsing. Dan seperti halnya yang belum lolos seleksi, bagi kelompok yang di skors masih bisa mengikuti seleksi kembali setelah 3 bulan.

Manfaat yang diperoleh ibu rumah tangga yang menjadi anggota kelompok katering wisata adalah:

- 1) Meningkatnya keterampilan dalam bidang jasa boga yaitu manajemen waktu, kualitas makanan, presentasi hidangan, pelayanan, dan manajemen keuangan.

Seperti yang disampaikan Ibu NM selaku ketua kelompok katering 1 yaitu,

“memasak sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi saya ibu rumah tangga, tetapi ketika saya mengikuti pelatihan jasa boga keterampilan memasak saya bertambah yang tadinya masak ala kadarnya untuk keluarga sekarang bisa memasak aneka masakan yang disajikan ke tamu wisata, bisa mengatur keuangan katering supaya dapat untung tapi tetap berkualitas masakannya, bisa menyajikan dengan rapih, bagus dan punya alat-alat katering sendiri.” (CW5 20-06-2015 14.00 WIB)

- 2) Mampu menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang positif.

Seperti yang dikatakan Ibu UM selaku anggota kelompok katering 3 yaitu,

“walau capek saya senang mbak ikut katering wisata, anak-anak saya sudah besar sudah sibuk sekolah jadi saya nganggur dirumah, jadi ada kegiatan dapat ilmu sama dapat uang yang buat semangat” (CW8 20-06-2015 14.00 WIB)

- 3) Membantu perekonomian keluarga

Seperti yang disampaikan Ibu NP selaku ketua kelompok katering 3 yaitu,

“....alhamdulillah semenjak ikut katering wisata saya punya penghasilan sendiri, bisa bantu suami bayar sekolah anak-anak.” (CW6 20-06-2015 14.00 WIB)

Berikut ini anggota kelompok katering wisata Desa Wisata Sambi yang disajikan dalam tabel 7:

Tabel 7  
Anggota kelompok katering wisata Desa Wisata Sambu

No.	Nama anggota	Usia	Pendidikan
1.	NM (ketua kelompok 1)	40	SMA
2.	SN	65	SMP
3.	SH	42	SD
4.	SM	45	SMA
5.	TA (ketua kelompok 2)	43	SMA
6.	SM	50	SD
7.	SM	55	SD
8.	HN	55	SD
9.	NP (ketua kelompok 3)	33	S1
10.	SW	60	SMP
11.	RN	34	SMA
12.	FT	35	SMA
13.	WH (ketua kelompok 4)	45	SMP
14.	SM	50	SD
15.	UM	48	SMP
16.	RN	25	SMA

*Sumber: Arsip Desa Wisata Sambu 2015*

b. Kelompok Tukang Bangunan

Pada bulan Oktober 2010 terjadi bencana letusan Gunung Merapi yang berakibat pada kerusakan sarana dan prasarana wisata di Dusun Sambu. Untuk memperbaiki dan merapikan sarana dan prasarana tersebut pemerintah, pengelola Desa Wisata Sambu dan masyarakat gotong royong. Berawal dari peristiwa tersebut, pengelola Desa Wisata Sambu berinisiatif untuk membentuk kelompok tukang. Kelompok tukang ini beranggota tetap 3 orang yaitu bapak WG (50 tahun), bapak SN (52 tahun), bapak SN (45 tahun), dan anggota tidak tetap sesuai kebutuhan pertukangan yang dikerjakan. Anggota kelompok tukang direkrut oleh pengelola Desa Wisata Sambu melalui penilaian saat gotong



royong dan latar belakang keterampilan pertukangan yang dimiliki. Setelah direkrut, kelompok tukang bangunan mendapat pelatihan membangun bangunan selain rumah yaitu seperti alat *outbound*.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambi yaitu,

“.... pas Merapi meletus sudah sarana, alat-alat kita banyak yang rusak, terbantu sekali dengan gotong royong masyarakat membantu bersih-bersih,tapi untuk sarana *outbond* kita perlu tukang yang punya keahlian pertukangan yah kita ambil saja dari masyarakat sini yang pandai nukang untuk memperbaiki dan memelihara sarana dan prasarana kita” (CW2 20-06-2015 12.00 WIB)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas kelompok tukang adalah memperbaiki dan memelihara sarana dan prasarana Desa Wisata Sambi.

Bapak WG selaku anggota tukang mengungkapkan,

“saya yang tadinya nukang kemana-mana, sekarang jadi tukang di desa wisata nggak jauh-jauh lagi. Enaklah jadi irit ongkos dapat gaji juga. Yang dibangun nggak cuma rumah aja tapi macem-macem ada peralatan permainan, papan yang dipanjat-panjat itu, dan banyak lagi jadi saya tambah pengalaman gak cuma bangun rumah aja.” ( CW11 20-06-2015 07.00 WIB)

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis analisis manfaat yang diperoleh masyarakat yang menjadi anggota kelompok tukang adalah mempunyai penghasilan tambahan, meningkatnya keterampilan pertukangan, dan menghemat pengeluaran untuk transport karena tempat kerjanya dekat.

c. Kelompok Pemandu

Pemandu wisata adalah profesi yang menjadi ujung tombak industri pariwisata, dimana orang keluar untuk berwisata sejak itu pemandu dibutuhkan. Fungsi terpenting pemandu adalah menghubungkan wisatawan dengan pusat-pusat ikon destinasi dan khazanah budaya lokal. Selain tugas pokok pemandu adalah memandu wisatawan, ia mampu berperan lebih strategis bagi kemajuan industri pariwisata. Penting nya peran pemandu wisata di sadari oleh pengelola Desa Wisata Sambu dengan merekrut pemandu yang berasal dari kalangan pemuda Dusun Sambu. Hal ini sesuai yang dikatakan bapak WY selaku koordinator lapangan Ledok Sambu sebagai berikut,

“produk wisata Desa Wisata Sambu itu wisata-wisata yang membutuhkan instruktur atau pemandu, karena tanpa pemandu wisatawan bingung, tidak bisa menggunakan sarana wisata dengan baik. Dari pelatihan kepemanduan kita rekrut lah pemandu-pemandu wisata dari pemuda Dusun Sambu ini. Ada yang jadi pemandu tetap ada yang tidak tetap, yang tidak tetap itu kita panggil saat wisatawan banyak melebihi kemampuan pemandu tetap.” (CW3 20-06-2015 08.00 WIB)

Ada 8 pemuda yang direkrut menjadi pemandu tetap Desa Wisata Sambu yang disajikan dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8  
Pemandu Wisata Desa Wisata Sambi

No.	Nama	usia	Pendidikan
1.	AH	33	SMA
2.	SR	30	SMA
3.	HR	20	SMA
4.	FJ	30	SMA
5.	AP	28	SMA
6.	GH	40	SMA
7.	ID	35	SMA
8.	PW	36	SMA

*Sumber: arsip Desa Wisata Sambi 2015*

Sebelum merekrut pemandu wisata dari pemuda Dusun sambi, pengelola Desa Wisata Sambi mengadakan pelatihan kepemanduan dan pelatihan kepada seluruh pemuda Dusun Sambi. Tujuan dari program pelatihan ini guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kepemanduan didalam kawasan wisata. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ output meliputi, pemandu wisata yang memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam. Selain pelatihan kepemanduan, pemuda juga mendapatkan pelatihan *standart operating procedure*, pelatihan *outbond* dan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja.

Selama mengikuti berbagai pelatihan tersebut peserta dinilai oleh pengelola Desa Wisata Sambi. Berdasarkan nilai tersebut pengelola Desa Wisata Sambi merekrut pemandu wisata tetap yang berjumlah 8 orang. Sedangkan bagi pemuda yang tidak

terpilih menjadi pemandu tetap dijadikan pemandu cadangan untuk memandu wisata apabila jumlah wisatawan yang berkunjung melebihi kemampuan jumlah pemandu tetap. Manfaat yang diperoleh pemuda Dusun Sambu yang menjadi pemandu wisata di Desa Wisata Sambu adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan bidang kepemanduan, pemuda mempunyai kegiatan yang positif dalam mengisi waktu luang dan memperoleh penghasilan dari kegiatan kepemanduan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas FJ selaku anggota pemandu sebagai berikut,

“jaman sekarang cari kerja susah mbak, ada juga harus merantau jauh dari rumah. Bersyukur ada Desa Wisata Sambu dan saya direkrut jadi pemandu. Saya ikut pelatihan kepemanduan, pelatihan outbond, dan pelatihan standart operating procedure sebelum direkrut. Seneng mbak bisa kerja dekat di daerah sendiri dan punya penghasilan.”  
(CW10 20-06-2015 15.00 WIB)

d. Sanggar Seni dan Budaya

Dusun Sambu sebelum ada pengelolaan desa wisata, mempunyai potensi wisata budaya yang beragam yaitu kesenian wayang kulit, kesenian karawitan, adat sadranan, adat wiwitan, upacara merti dusun dan rumah penduduk yang masih tradisional berbentuk joglo dan limasan. Melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu dan musyawarah masyarakat Dusun Sambu, berbagai potensi wisata budaya tersebut di organisir menjadi sebuah sanggar seni dan budaya yang diberi nama Padhepokan

Pamengku. Selain membentuk Padhepokan Pamengku, pengelola Desa Wisata Sambi mengadakan pelatihan membatik, sulam, dan sablon dengan tujuan guna memberikan pelatihan kepada perempuan keterampilan membatik dan sulam, pelatihan keterampilan sablon kepada pemuda, serta mendorong terbukanya peluang usaha dalam bidang industri kerajinan. Pada perkembangannya pelatihan membatik berhasil menciptakan produk wisata budaya baru yaitu belajar membatik bagi wisatawan.

Padhepokan Pamengku sebagai wadah organisasi kesenian dan budaya yang ada di Dusun Sambi, mempunyai produk wisata seni dan budaya yaitu pertunjukan wayang kulit, pertunjukan karawitan, pertunjukan adat wiwitan, sadranan, dan upacara merti dusun serta belajar membatik dan gamelan. Hal ini sesuai yang dikatakan Bapak AM selaku ketua padhepokan pamengku sebagai berikut,

“karawitan itu hobi saya, saya juga sekolah seni karena kecintaan saya pada seni dan budaya khususnya karawitan. Saya dengan kelompok punya alat-alat karawitan sendiri. Saat ada ajakan untuk membentuk sanggar seni dan budaya oleh Pengelola Desa Wisata Sambi tentu saya sangat antusias. Saya bertugas mengkoordinir potensi seni dan budaya di Dusun Sambi dan menyiapkan pertunjukan apabila ada wisatawan yang memesan. Dengan ini saya ikut melestarikan seni dan budaya serta masyarakat yang terlibat dapat bayaran juga” (CW15 20-06-2015 20.00 WIB)

Manfaat dibentuknya Padhepokan Pamengku adalah kesenian dan budaya yang ada di Dusun Sambi terorganisir,

lestarinya seni dan budaya daerah, dan pemasukan tambahan bagi masyarakat.

e. *Homestay* Rumah Penduduk

Dalam pelayanan penginapan wisatawan, pengelola Desa Wisata Sambi menyediakan pilihan penginapan yaitu *resort* yang ingin mendapatkan pelayanan penginapan berkelas hotel dengan biaya mahal dan dengan biaya murah ada 2 macam pilihan yaitu perkemahan di alam yang ingin menikmati suasana alam luar di malam hari dan *homestay* di rumah penduduk yang ingin suasana hangat keluarga seperti di rumah sendiri.

Terdapat 20 *homestay* yang tersebar di dusun Sambi, *homestay* rumah penduduk ini memiliki sarana prasarana yaitu kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, tempat tidur lengkap, meja, kursi, penerangan dan listrik dengan tarif semalam Rp 40.000,- per orang. Setiap *homestay* bisa menampung 10 sampai 20 orang wisatawan. Pemilik *homestay* mendapatkan pelatihan *standart operating procedure* dengan tujuan membekali masyarakat sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan desa wisata dengan kemampuan bagaimana memposisikan dan menempatkan diri untuk memulai aktivitas di kawasan wisata, untuk menjaga kenyamanan pengunjung.

Manfaat yang diperoleh pemilik *homestay* adalah memiliki kemampuan dalam melayani tamu wisatawan dan tambahan

pendapatan. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak IH selaku pemilik homestay sebagai berikut,

“pertama diajak kerjasama oleh Pengelola Desa Wisata Sambu dalam penyediaan *homestay* saya agak bingung juga, karena rumah saya besar tapi biasa tidak bagus. Karena saya kira kalo wisatawan menginap ya fasilitas kayak hotel-hotel yang mewah, ternyata malah yang diminta apa adanya hanya perlu dibersihkan dan dirapikan. Fasilitas kayak kamar mandi saya bangun 1 lagi, sama yang sudah ada jadi 3. Saya juga ikut pelatihan *standart operating procedure* agar bisa melayani tamu yang menginap dengan baik itu bagaimana. Lumayan dapat tambahan penghasilan dari sewa homestay ini.” (CW12 20-06-2015 18.00 WIB)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu terbentuknya kelompok karya seperti kelompok katering wisata, kelompok pemandu, kelompok tukang, sanggar seni dan budaya Padhepokan Pamengku, dan *homestay* rumah penduduk. Manfaat yang diperoleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata adalah peningkatan keterampilan, pemanfaatan waktu luang, dan penghasilan tambahan.

#### **4. Dampak Pengelolaan Desa Wisata Sambu**

##### **a. Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pariwisata merupakan konsep yang mudah dilontarkan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan, karena konsep ini merupakan suatu konsep yang holistik dan terus menerus untuk digali dan diberdayakan. Diberdayakan dalam arti filosofi hidup di masyarakat,

pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri. Selain itu dengan adanya program-program yang diadakan oleh pengelola Desa Wisata Sambi telah banyak terjadi perubahan dalam masyarakat di Dusun Sambi, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun kultural. Seperti hal nya yang dikatakan oleh bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambi sebagai berikut,

“Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pengurus tujuannya untuk menggali potensi dan meningkatkan keterampilan masyarakat, dengan berbagai rintangan yang dihadapi alhamdulillah sekarang sudah terlihat hasilnya, ada kelompok katering wisata, pemandu wisata, kelompok tukang, sanggar seni dan budaya dan homestay, ada juga yang menjadi pengurus, yang jelas masyarakat punya keterampilan dan mendapat tambahan penghasilan.” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Pendapat serupa dikatakan oleh ibu SM selaku anggota kelompok katering sebagai berikut,

“dari awal ada Desa Wisata Sambi saya mengikuti beberapa pelatihan yang dilaksanakan oleh pengurus yaitu penyuluhan sadar wisata, pelatihan jasa boga, wirausaha, membatik, nyulam sama pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, sekarang saya ikut kelompok katering wisata, bisa masak macem-macem seneng mbak dapat tambahan uang belanja lumayan”. (CW7 20-06-2015 14.00 WIB)

Senada dengan pendapat diatas Ibu NM selaku ketua kelompok katering 1 juga memberikan pendapat sebagai berikut:

“memasak sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi saya ibu rumah tangga, tetapi ketika saya mengikuti pelatihan jasa boga keterampilan memasak saya bertambah yang tadinya masak ala kadarnya untuk keluarga sekarang bisa memasak aneka masakan yang disajikan ke tamu wisata, bisa



mengatur keuangan catering supaya dapat untung tapi tetap berkualitas masakannya, bisa menyajikan dengan rapih, bagus dan punya alat-alat catering sendiri.” (CW5 20-06-2015 14.00 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menganalisis bahwa dengan dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, kedua aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya.

#### **b. Perkembangan Pengelolaan Desa Wisata Sambi**

Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambi dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu:

##### **1) Kepengurusan**

Kepengurusan Desa Wisata Sambi pada awal berdirinya yaitu tahun 2002 di pegang oleh pemerintahan dusun Sambi dengan pendampingan dari LSM Suliyantoro. Pada tahun 2004 kepengurusan diserahkan kepada masyarakat dusun Sambi secara mandiri yang kemudian disebut BPDWS( Badan Pengurus Desa Wisata Sambi). Kepengurusan BPDWS berlangsung dari tahun 2004 sampai dengan 2008, kemudian

menjalin kerjasama dengan pihak swasta yaitu *Event Organizer* Gaia Solution ( Ledok Sambu) dan Sambu Resort. Dengan adanya kerjasama ini maka bentuk kepengurusan diganti dengan nama SEKBER( Sekretariat Bersama) dari tahun 2008 sampai sekarang.

Hal ini sesuai yang dikatakan Bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambu yaitu,

“Tahun 2002 Dusun Sambu kedatangan tamu ibu Suliyantoro, beliau punya LSM. Beliau ini ingin berlibur di pedesaan kemudian menyewa rumah warga untuk menginap. Dari sini ibu Suliyantoro melihat potensi wisata Dusun Sambu, kemudian mengajak pemerintahan Dusun Sambu bersama membangun sebuah destinasi wisata baru yang kemudian di beri nama Desa Wisata Sambu. Beliau membantu dalam hal pendanaan, pelatihan, pendampingan dan promosi sampai tahun 2004.” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambu yaitu,

“Yang saya tahu dulu pertama yang mencetuskan pembentukan Desa Wisata Sambu itu malah orang luar Dusun Sambu, Ibu Suliyantoro sedang berlibur disini dan melihat potensi wisata alam, budaya dan masyarakatnya yang kemudian mengajak pemerintah Dusun Sambu membentuk desa wisata. Beliau membantu dari awal mulai dari memberi pelatihan, dana, dan pendampingan sampai akhirnya mandiri dengan nama BPDWS(Badan Pengurus Desa Wisata Sambu) sampai tahun 2008, dan 2008 kesini bernama SEKBER (Sekretariat Bersama) yang merupakan bentuk kerjasama dengan Ledok Sambu dan Sambu Resort.” (CW2 20-06-2015 12.00 WIB)

## 2) Jaringan Kerjasama

Desa Wisata Sambu dalam menjalankan kegiatan tentu tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang memiliki *concern* dan kepedulian terhadap perkembangan sektor pariwisata di daerah Desa Wisata Sambu. Selama ini Desa Wisata Sambu menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman, serta ada beberapa pihak yang ikut membantu seperti bekerja sama dengan LSM Suliyantoro, *Event Organizer* Gaia Solution ( Ledok Sambu) dan Sambu Resort.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambu yaitu,

“Dari awal berdiri Desa Wisata Sambu merupakan bentuk kerjasama pemerintah dengan LSM Suliyantoro, sampai pada tahun 2004 pengelolaan dilepas secara mandiri dan dikelola oleh masyarakat. Kemudian ada kerjasama dengan Ledok sambu dalam hal penambahan produk wisata dan dengan Sambu Resort dalam hal penginapan yang merubah pengelolaan menjadi sekretariat bersama sampai sekarang. Kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta itu penting sekali dan harus dijaga dengan baik untuk memajukan pengelolaan.” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Senada dengan pendapat di atas Bapak WY selaku koordinator lapangan Ledok Sambu mengungkapkan,

“Ledok Sambu bekerjasama dengan Desa Wisata Sambu sejak Tahun 2008, sampai sekarang berjalan dengan baik. Kita saling melengkapi dalam hal penyediaan produk wisata. Kalau ada tamu yang minta produk wisata dari Desa Wisata ya kami tanggap dengan baik dan kita sampaikan ke pengelola Desa Wisata Sambu, begitu juga sebaliknya ya

koordinasi kami cukup baik dan harus dijaga agar berjalan semua.” (CW3 20-06-2015 08.00 WIB)

Mas AP selaku humas Sambu Resort menambahkan,

“kerjasama yang Sambu Resort jalin dengan Desa Wisata Sambu yaitu dalam hal penyediaan penginapan. Jika ada penginapan yang murah dan alami disediakan oleh Ledok Sambu dan penginapan homestay oleh Desa Wisata Sambu, maka kami menyediakan pilihan penginapan berkelas hotel. Kita melengkapi produk yang belum ada. Yang penting koordinasi dari Desa Wisata Sambu, Ledok Sambu dan kami harus tetap klik istilahnya.” (CW13 20-06-2015 19.00)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa hubungan kerjasama yang dijalin Desa Wisata Sambu dengan pihak swasta yaitu dengan LSM Sulyantoro, koordinasi dengan Ledok Sambu, dan Sambu Resort berjalan baik. Kerjasama ini bersifat saling melengkapi satu sama lain.

### 3) Jumlah kunjungan wisatawan

Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri dari tahun ke tahun yaitu yang disajikan dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9  
Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Sambi

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
		Dalam Negeri	Luar Negeri	
1.	2002	1.530	10	1.540
2.	2003	2.330	20	2.350
3.	2004	2.790	35	2.825
4.	2005	2.523	18	2.541
5.	2006	3.255	27	3.282
6.	2007	3.470	39	3.509
7.	2008	5.540	42	5.582
8.	2009	6.275	55	6.330
9.	2010	6.910	60	6.970
10.	2011	4.270	83	4.353
11.	2012	9.238	92	9.330
12.	2013	12.784	87	12.871
13.	2014	14.345	105	14.450

*Sumber: arsip Desa Wisata Sambi 2015*

Berdasarkan tabel ketujuh dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan disetiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa usaha pengelola Desa Wisata Sambi dalam mengelola Desa Wisata Sambi tidak sia-sia dan telah berhasil meningkatkan pemasukan di desa dan masyarakat Dusun Sambi. Hal ini sesuai yang dikatakan Bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambi yaitu,

“....selain itu kenaikan jumlah pengunjung setiap tahun menjadi pertanda keberhasilan pengelolaan dan perkembangan Desa Wisata Sambi” (CW2 20-06-2015 12.00 WIB)

Senada dengan pendapat diatas Bapak WY selaku koordinator lapangan Ledok Sambi mengungkapkan,

“....kami selalu mencatat jumlah pengunjung yang menggunakan produk wisata dari Ledok Sambi, biar tau perkembangannya kalau semakin hari semakin banyak itu

berarti baik atau sebaliknya harus selalu ada evaluasi”  
(CW3 20-06-2015 08.00 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menganalisis bahwa peningkatan jumlah pengunjung merupakan indikator perkembangan pengelolaan desa wisata dan pendataan jumlah pengunjung berguna sebagai bahan evaluasi. Selain itu perubahan bentuk kepengurusan yang dinamis dan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak juga menjadi bukti perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **a. Faktor Pendukung**

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh pengelola Desa Wisata Sambu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung.

Pertama tingginya partisipasi masyarakat, masyarakat Dusun Sambu antusias dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambu dan mengikuti program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pengelola. Masyarakat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam pelatihan dengan ikut serta di kepengurusan desa wisata, terlibat kegiatan wisata dan wirausaha.

Sebagaimana yang disampaikan Ibu NM selaku ketua kelompok katering 1 yaitu,

“kalau saya itu pernah ikut beberapa kali pelatihan, ada pelatihan jasa boga, wirausaha, pelatihan batik sulam, SOP sama K3. Sekarang saya ikut kelompok katering wisata dan rumah

saya juga jadi *homestay*. Senang kalau ikut pelatihan dan bisa langsung dipraktekkan, dan bisa ada hasilnya jadi gak sia-sia ikut pelatihan.” (CW5 20-06-2015 14.00 WIB)

Senada dengan hal di atas Mas HD selaku anggota pemandu mengatakan,

“saya sering mbak ikut pelatihan yang diadakan, bisa di bilang saya tidak pernah absen dari setiap kegiatan. mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan SOP, K3, kependuan kewirausahaan, dan gotong royong, sampai di pertemuan rutin akhir bulan, saya selalu berusaha datang dan mengajak teman-teman disini.” (CW9 20-06-2015 15.00 WIB)

Mbak TT selaku pemilik warung juga menambahkan pendapat yaitu,

“meskipun saya tidak menjadi bagian dari kegiatan wisata, tapi saya juga sering mbak diajak ikut pelatihan. Ya misalnya pelatihan kewirausahaan dan pelatihan pembuatan ketrampilan-ketrampilan gitu. Sekarang saya buka warung yang menyediakan kebutuhan pokok untuk masyarakat maupun wisatawan. Jaga warung sambil momong anak mbak.” (CW14 20-06-2015 19.30 WIB)

Kedua semangat. Pengurus menciptakan dan menjaga suasana yang kekeluargaan dan keterbukaan sehingga meningkatkan semangat dalam bekerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambi yaitu,

“Dalam kepengurusan kami menciptakan suasana kekeluargaan dan keterbukaan jadi kita betah dan bersemangat untuk bekerja....” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Ketiga kemampuan kerjasama. Desa Wisata Sambi dalam menjalankan kegiatan tentu tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan pihak atau lembaga lain yang memiliki *concern* dan kepedulian terhadap perkembangan sektor pariwisata di daerah Desa Wisata Sambi. Selama ini Desa Wisata Sambi menjalin kerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman, serta ada beberapa pihak yang ikut membantu seperti bekerja sama dengan LSM Suliyantoro, *Event Organizer* Gaia Solution ( Ledok Sambi) dan Sambi Resort.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambi yaitu,

“Dari awal berdiri Desa Wisata Sambi merupakan bentuk kerjasama pemerintah dengan LSM Suliyantoro, sampai pada tahun 2004 pengelolaan dilepas secara mandiri dan dikelola oleh masyarakat. Kemudian ada kerjasama dengan Ledok sambi dalam hal penambahan produk wisata dan dengan Sambi Resort dalam hal penginapan yang merubah pengelolaan menjadi sekretariat bersama sampai sekarang. Kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta itu penting sekali dan harus dijaga dengan baik untuk memajukan pengelolaan.” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Keempat sikap gotong royong masyarakat kuat. Gotong royong masyarakat yang dilaksanakan rutin setiap bulan memelihara lingkungan bersih, rapi dan indah yang akan menjadi nilai tambah di mata wisatawan.



Seperti yang disampaikan oleh Bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambu yaitu,

“Masyarakat juga ikut gotong royong rutin setiap bulan membantu sekali dalam memelihara kebersihan lingkungan yang tentunya menambah nilai keindahan desa wisata.” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Senada dengan pendapat yang disampaikan Ibu UM selaku anggota kelompok katering yaitu,

“gotong royong rutin tiap bulan bapak-bapak yang ikut sama pemuda, ibu-ibu nyiapin konsumsinya....” (CW8 20-06-2015 14.00 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu adalah tingginya partisipasi masyarakat Dusun Sambu, semangat dari pengurus Desa Wisata Sambu dan masyarakat yang terlibat didalamnya, kemampuan pengurus dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan Desa Wisata Sambu, dan sikap gotong royong masyarakat Dusun Sambu yang masih terasa kuat.

#### **b. Faktor Penghambat**

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak selalu berjalan baik dan mulus. Pengelola Desa Wisata Sambu masih menemukan hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pertama kecemburuan sosial. dari aspek lingkungan internal yang datang dari dalam atau kultur masyarakatnya, masih ada rasa kecemburuan sosial yang mengakibatkan persaingan tidak sehat dan pembentukan opini publik yang negatif.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak WY selaku koordinator lapangan Ledok Sambu sebagai berikut,

“.....kalau ditanya masalah kendala yang dihadapi, saya anggap itu sebuah dinamika bermasyarakat, kecemburuan sosial di masyarakat yang sering buat heboh, apalagi klo sudah ada isu-isu negatif tersebar masyarakat mudah terhasut....”  
(CW3 20-06-2015 08.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambu yaitu,

“....kecemburuan sosial dalam masyarakat sering terjadi, ada masyarakat yang iri dengan keberhasilan orang lain terutama masalah ekonomi. Sudah kita fasilitasi agar semua bisa ikut bersaing dengan sehat tapi ya ada saja yang pakai cara-cara negatif sebar isu sana sini suasana jadi gak tenang.” (CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Kedua kurangnya peran pemerintah. Sebagai penasihat Desa Wisata Sambu, kepala Dusun Sambu kurang aktif berperan dalam penyelesaian konflik kecemburuan sosial di masyarakat.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak HY selaku ketua Desa Wisata Sambu yaitu,

“.... Kita selalu meminta nasehat dan saran dari pak dukuh setiap ada masalah yang menyangkut warga seperti ada masyarakat yang menyebar isu negatif atau fitnah pada suatu kelompok kerja. Tanggapannya ya biasa aja, kurang memberi solusi dan mengembalikan kembali ke kami paling nanti pas ada klarifikasi pak dukuh juga ikut menyampaikan. Mungkin pak dukuh sibuk lah dengan tugas-tugas pemerintahannya.”  
(CW1 20-06-2015 09.00 WIB)

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu NM selaku ketua kelompok katering 1 yaitu,

“sering kelompok saya digosipin gak bener sama kelompok lain, anggota kelompok saya juga gampang terhasut, pernah saya dibilang ambil bagian laba lebih banyak. Akhirnya saya konsultasi ke pak dukuh malah disuruh langsung ke orang desa wisata. Selama saya meluruskan gosip ini saya gak kebagian order kata orang wisata biar adem dulu suasananya baru masak lagi.” (CW5 20-06-2015 14.00 WIB)

Pendapat ini diperkuat oleh Bapak MJ selaku kepala dusun Sambu yaitu,

“....selanjutnya untuk prosesnya mau seperti apa ya saya serahkan ke pengelola desa wisata, nantinya saya juga diupdate untuk pelaksanaan nya bagaimana. Kalau ada masalah ya saya bantu sebisanya, paling saya bantu sampaikan ke masyarakat tapi untuk detail solusi nya saya serahkan ke orang wisata yang sudah paham” (CW4 20-06-2015 10.00 WIB)

Ketiga letusan Gunung Merapi. Kondisi alam Dusun Sambu yang berjarak 7 kilometer dari puncak Gunung Merapi menjadikannya daerah yang cukup parah mengalami dampak apabila gunung Merapi meletus. Abu vulkanik tebal menutup seluruh Dusun Sambu tak terkecuali sarana dan prasarana Desa Wisata Sambu dan banjir lahar dingin Sungai Kuning yang berakibat pada kerusakan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bapak WY selaku koordinator lapangan Ledok Sambu yaitu,

“sarana permainan, perkemahan, *gazebo-gazebo* itu kan ada dipinggir kali kuning, kalau Merapi meletus banjir lahar dingin sudah mbak habis semua dibawa banjir. Walau dapat bantuan dana dari pemerintah, kita harus bangun dari awal lagi dan

belum bisa terima wisatawan jadi butuh biaya ekstra kalau lagi bencana.” (CW3 20-06-2015 08.00 WIB)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambi yaitu,

“ Kalau Merapi meletus kita kekurangan air bersih, sarana *outbound* pada rusak kena abu sama kebawa banjir. Ini yang menguras banyak biaya buat perbaikan padahal lama ada wisatawan lagi otomatis gak ada pemasukan....” (CW2 20-06-2015 12.00 WIB)

Keempat kesulitan dalam kerjasama sewa lahan. Lahan yang digunakan untuk membangun sarana *outbound* sebagian besar berstatus sewa. Karena dana untuk sewa minim maka pengelola Desa Wisata Sambi hanya bisa menyewa lahan dalam waktu sebentar yaitu 3 tahun. Saat proses perpanjangan sewa, pemilik lahan sulit di ajak kerjasama ada yang menaikkan harga sewa berkali lipat dan ada yang tidak boleh disewa lagi dengan alasan yang kurang logis.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak YS selaku bendahara Desa Wisata Sambi yaitu,

“kendala yang kita hadapi masalah lahan mbak, kita untuk beberapa tempat *outbound* masih sewa ke warga, nah saat kita mau perpanjang kontrak warga agak sulit diajak kerjasama, nggak boleh disewa lagi katanya mau mendirikan *outbound* sendiri. Ya terpaksa cari lahan lagi, bangun sarana lagi dan pengeluaran bertambah lagi.” (CW2 20-06-2015 12.00 WIB)

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak WY selaku koordinator lapangan Ledok Sambi yaitu,

“....status tanah kita masih sewa pada warga sini, biasanya per 3 tahun. Tapi semakin kesini kita mikir-mikir lagi mau

perpanjang sewa *lha wong hargane* dinaikkan berlipat-lipat. Ujung-ujungnya kita sewa tempat lain.” (CW3 20-06-2015 08.00 WIB)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi adalah kecemburuan sosial ditengah masyarakat, kurangnya peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang ada ditengah masyarakat yang disebabkan kecemburuan sosial, letusan gunung Merapi yang berdampak pada kerusakan sarana dan prasarana serta kelangkaan air bersih, dan sulitnya memperpanjang kerjasama sewa dengan pemilik yang lahannya disewa untuk dibangun saran *outbond*.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi**

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya dengan kata lain pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui suatu proses belajar yang dilakukan secara bertahap hingga masyarakat mencapai kemandirian.

Ambar Teguh Sulistiyani (2004:83) mengungkapkan bahwa tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi dilaksanakan dengan sosialisasi, pendataan, dan pemberian pelatihan kepada masyarakat. Dengan melalui tahapan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Tahap penyadaran. Penyadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan desa wisata dilaksanakan dengan persiapan yaitu sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di Dusun Sambi melalui forum musyawarah desa, PKK, karang taruna, dan koperasi desa. Kemudian seluruh masyarakat dusun Sambi mendapatkan penyuluhan sadar wisata. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi masyarakat ketika berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Sambi. Sedangkan kegiatan penyuluhan sadar wisata bertujuan untuk
  - 1) memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata,
  - 2) memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata,
  - 3) memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona,
  - 4) menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.

- b. Tahap transformasi kemampuan. Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung dengan baik apabila tahap pertama telah terkondisi. Langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan pendataan dan memberikan berbagai pelatihan. Setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata maka dilakukan pendataan kepada masyarakat yang berminat dan tertarik untuk mengikuti program pelatihan keterampilan dan pelatihan seni dan budaya oleh pengelola Desa Wisata Sambi, kemudian masyarakat yang sudah terdata diberikan penjelasan terkait kegiatan pelatihan, penilaian, dan perekrutan sumber daya manusia untuk ikut menjadi bagian dalam Desa Wisata Sambi. Pelatihan diberikan untuk pengelola Desa Wisata Sambi dan masyarakat, pelatihan untuk pengelola Desa Wisata Sambi yaitu pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan *standart operating procedure* dan pelatihan *outbond*. Sedangkan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yaitu pelatihan membatik, sulam, sablon, pelatihan jasa boga, pelatihan kependamuan, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan *standart operating procedure*, pelatihan *outbond* dan pelatihan wirausaha. Berbagai macam pelatihan penting dilakukan mengingat selama ini potensi sumber daya manusia dan alam Dusun Sambi yang belum tergali dan belum berkembang.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan

kemandirian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan yang dilakukan dan evaluasi hasil pemberdayaan. Dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, kedua aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya.

## **2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sambi melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi**

Dilaksanakannya sebuah program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat membuahkan hasil yang baik. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi memberikan hasil meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Sambi, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal.

Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok karya katering wisata, kelompok tukang dan kelompok pemandu yang berasal dari masyarakat Dusun Sambi yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta tambahan penghasilan.



Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu dapat dilihat dari kepengurusan yang dinamis, jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, dan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal dapat diketahui dengan adanya pelayanan *homestay* di rumah warga, terbentuknya Padhepokan Pamengku yaitu sanggar seni dan budaya, dan pemanfaatan lahan tidak produktif seperti pinggir tebing menjadi *gazebo*.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambu**

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung tersebut yaitu, 1) tingginya partisipasi masyarakat Dusun Sambu, 2) semangat dari pengurus Desa Wisata Sambu dan masyarakat yang terlibat di dalamnya, 3) kemampuan pengelola dalam menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan Desa Wisata Sambu, 4) sikap gotong royong masyarakat Dusun Sambu yang masih terasa kuat.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain, 1) kecemburuan sosial di masyarakat, 2) kurangnya peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang ada di tengah masyarakat yang disebabkan kecemburuan sosial, 3) letusan gunung Merapi yang berdampak pada kerusakan sarana, prasarana, dan kelangkaan air bersih, 4) sulitnya memperpanjang kerjasama dengan pemilik lahan yang disewa untuk sarana wisata.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, meliputi:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Tahap pertama yaitu tahap penyadaran, pada tahap ini dilaksanakan persiapan yaitu dengan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap kedua yaitu transformasi kemampuan, pada tahap ini langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan pendataan dan pemberian berbagai pelatihan. Tahap ketiga peningkatan kemampuan intelektual, tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat dan evaluasi hasil pemberdayaan. Dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, kedua aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya.

2. Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Sambu, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok karya katering wisata, kelompok tukang dan kelompok pemandu yang berasal dari masyarakat Dusun Sambu yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta tambahan penghasilan. Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu dapat dilihat dari kepengurusan yang dinamis, jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, dan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal dapat diketahui dengan adanya pelayanan homestay di rumah warga, terbentuknya Padhepokan Pamengku yaitu sanggar seni dan budaya, dan pemanfaatan lahan tidak produktif seperti pinggir tebing menjadi *gazebo*.
3. Faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu yaitu, 1) tingginya partisipasi masyarakat Dusun Sambu, 2) semangat dari pengurus Desa Wisata Sambu dan masyarakat yang terlibat di dalamnya, 3) kemampuan pengelola dalam menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk pengembangan Desa Wisata Sambu, 4) sikap gotong royong masyarakat Dusun Sambu yang masih terasa kuat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, 1) kecemburuan sosial di masyarakat, 2) kurangnya peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang ada

ditengah masyarakat yang disebabkan kecemburuan sosial, 3) letusan Gunung Merapi yang berdampak pada kerusakan sarana, prasarana, dan kelangkaan air bersih, 4) sulitnya memperpanjang kerjasama dengan pemilik lahan yang disewa untuk sarana wisata.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya meliputi:

1. Pengelola Desa Wisata Sambu seyogyanya lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat dan terus menerus memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut aktif dalam pengembangan Desa Wisata Sambu.
2. Pemerintahan Dusun Sambu seyogyanya meningkatkan keterlibatan secara aktif dengan menjalin komunikasi lebih intensif dalam mencari solusi permasalahan yang berhubungan dengan warganya.
3. Pengelola seyogyanya membuat anggaran khusus untuk perbaikan sarana dan prasarana desa wisata serta pengadaan air bersih saat mengalami dampak letusan Gunung Merapi.
4. Pengelola seyogyanya meningkatkan kemampuan kerjasama yang bersifat saling menguntungkan dengan pemilik lahan yang di sewa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Muriawan Putra. 2006. Konsep Desa Wisata, *Jurnal*, Manajemen Pariwisata (Vol 5.No 1). Halaman 65-79.
- Ambar Teguh Sulistyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kabupaten Sleman Dalam Angka / Sleman Regency In Figures*. Yogyakarta: BPS.
- Chafid Fandeli. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Chatarina Rusmiyati. 2011. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. 2007. *Profil Desa Wisata Sleman*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- James J Spillance. 1993. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Lexy J Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lloyd L. Byars, Leslie W. Rue. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- M Joko Susilo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M Manullang. 2005. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: UGM Press.
- Moeljarto. 1993. *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep, Arah,dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nanang Fatah. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oka A Yoeti. 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Offset Angkasa.
- Onny S Prijono dan Pranarka. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.

- Ratna Titi Sari. 2010. *Jalan-Jalan Yuk! Jogja&Solo*. Yogyakarta: Atma Media Press.
- S Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaleh Marzuki. *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Kuntari. 2009. *Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunit Agus Tri Cahyono. 2008. *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Provinsi NTT*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Sunyoto Usman. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. rev.ed. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

# LAMPIRAN

### **Lampiran 1. Pedoman Observasi**

#### **PEDOMAN OBSERVASI**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA  
WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI DESA PAKEMBINANGUN  
KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN**

---

**TGL. OBSERVASI :**

**PUKUL :**

<b>No.</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Mengamati kondisi fisik lokasi penelitian.	
2.	Mengamati sarana dan prasarana tempat penelitian.	
3.	Mengamati proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata sambi.	



## **Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

#### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI DESA PAKEMBINANGUN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN**

---

1. Melalui Arsip tertulis
  - a. Profil dusun sambi
  - b. Sejarah berdirinya Desa Wisata Sambu
  - c. Visi dan Misi Desa Wisata Sambu
  - d. Arsip data pengurus Desa Wisata Sambu
  - e. Arsip data wistawan Desa Wisata Sambu
  - f. Program-program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan Desa Wisata Sambu
2. Foto
  - a. Gedung atau fisik Desa Wisata sambu
  - b. Sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Wisata Sambu
  - c. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata sambu
  - d. Hasil-hasil pemberdayaan masyarakat di dusun Sambu

### **Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pengelola Desa Wisata Sambu**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA WISATA SAMBU DI DUSUN SAMBU DESA PAKEMBINANGUN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN**

---

##### **1. Identitas Diri**

Nama : (laki-laki/perempuan)  
Jabatan :  
Usia :  
Pekerjaan :  
Alamat :  
Pendidikan terakhir :

##### **2. Pertanyaan**

1. Kapan Desa Wisata Sambu berdiri?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Wisata Sambu?
3. Apakah tujuan didirikannya Desa Wisata Sambu?
4. Apakah visi dan misi Desa Wisata Sambu?
5. Berapa jumlah pengelola Desa Wisata Sambu?
6. Surat keputusan (SK) Desa Wisata Sambu?
7. Sejak kapan anda menjadi pengelola Desa Wisata Sambu?
8. Bagaimana pengelolaan Desa Wisata Sambu mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi?
9. Hasil apa yang ingin dicapai dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambu?
10. Bagaimana perkembangan Desa Wisata Sambu?
11. Berapakah jumlah pengunjung wisatawan dalam negeri dan luar negeri 3 tahun terakhir?
12. Apa saja bentuk-bentuk pemberdayaan yang sudah dilakukan pengelola Desa Wisata Sambu?
13. Bagaimana cara masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Sambu?
14. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan pengelolaan Desa Wisata Sambu?
15. Dari manakah dana yang digunakan untuk pengelolaan Desa Wisata Sambu?
16. Bagaimanakah pengelolaan dana tersebut?
17. Status tempat milik siapa?

18. Bagaimana partisipasi pemerintah dalam pengelolaan Desa Wisata Sambi?
19. Apakah dampak yang dirasakan masyarakat dengan pengelolaan Desa Wisata Sambi?
20. Apa saja fasilitas yang dimiliki oleh Desa Wisata Sambi?
21. Apa saja jenis-jenis wisata yang ditawarkan?
22. Apa saja faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?
23. Apa saja faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?

## PEDOMAN WAWANCARA

### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI DESA PAKEMBINANGUN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN

---

#### 1. Identitas Diri

Nama : (laki-laki/perempuan)  
Jabatan :  
Usia :  
Pekerjaan :  
Alamat :  
Pendidikan terakhir :

#### 2. Pertanyaan

1. Pedukuhan di desa Pakembinangun apa saja?
2. Jumlah penduduk dusun Sambu?
3. Jumlah penduduk dusun Sambu berdasarkan pendidikan dan pencaharian?
4. Jumlah penganguran dusun Sambu?
5. Program dari pemerintah pusat, daerah maupun desa yang sedang berjalan?
6. Koperasi yang ada di desa?
7. Status kepemilikan tanah dalam presentase:
  - a. Sawah
  - b. Ladang
  - c. Pemukiman
  - d. Perdagangan/jasa
  - e. Perikanan
  - f. Peternakan
8. Sarana dan prasarana dusun Sambu?
9. Bagaimana pendapat anda tentang pengelolaan Desa Wisata Sambu?
10. Apa saja dampak pengelolaan Desa Wisata Sambu terhadap pemerintahan?

## PEDOMAN WAWANCARA

### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI DESA PAKEMBINANGUN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN

---

#### 1. Identitas Diri

Nama : (laki-laki/perempuan)  
Usia :  
Pekerjaan :  
Alamat :  
Pendidikan terakhir :

#### 2. Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya pengelolaan Desa Wisata Sambu?
2. Program pemberdayaan apa yang anda ikuti?
3. Apa manfaat yang anda rasakan dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambu?
4. Apa harapan anda dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambu?

#### **Lampiran 4. Catatan Lapangan**

##### **CATATAN LAPANGAN I**

Lokasi : Kantor Kelurahan Desa Pakembinangun Pakem Sleman

Hari/ Tanggal : 2 Februari 2013

Waktu : 10.00 WIB – 11.00 WIB

Kegiatan : Observasi Awal

##### **Deskripsi**

Pada tanggal 2 Februari 2012 pukul 10.00 WIB – 11.00 WIB, peneliti berkunjung ke kantor kelurahan Pakembinangun Pakem Sleman. Peneliti disambut baik oleh Bapak Kaur Kesra. Peneliti mengutarakan maksud kedatangannya sambil menyerahkan surat ijin observasi dari kampus. Kemudian Bapak Kaur Kesra mengarahkan peneliti untuk bertemu dengan Sekretaris Desa, yaitu Bapak SH.

Peneliti menuju ruang Sekretaris Desa, disana peneliti bertemu langsung dengan Sekretaris Desa yaitu Bapak SH. Peneliti mengutarakan maksud kedatangan kepada Bapak SH, bahwa peneliti memohon ijin untuk melakukan penelitian di daerah Sambu, Pakembinangun, Pakem, Sleman dengan sasaran masyarakat dan pengelola Desa Wisata Sambu. Bapak sekretaris desa menjelaskan bahwa di desa Pakembinangun terdapat salah satu dusun yaitu dusun Sambu yang mempunyai tujuan wisata yang disebut Desa Wisata Sambu, dan menjelaskan tentang kondisi daerah Sambu Pakembinangun. Setelah berbincang bincang cukup banyak, Bapak SH mengarahkan untuk menemui kepala dusun Sambu.

Setelah dijelaskan arahan tersebut. Kemudian peneliti mohon ijin meminta data topografi daerah Sambu. Bapak memberikan data yang diperlukan peneliti. Setelah itu peneliti pamit undur diri dan segera menghubungi pihak yang berkaitan untuk mendapatkan info selanjutnya.

## **CATATAN LAPANGAN II**

Lokasi : Rumah Kepala Dusun Sambu Pakembinangun Pakem Sleman

Hari/ Tanggal : 5 Maret 2013

Waktu : 13.00 WIB – 14.00 WIB

Kegiatan : bertemu dengan Kepala Dusun Sambu Pakembinangun

### **Deskripsi**

Pada tanggal 5 Maret 2013 pukul 13.00 WIB – 14.00 WIB peneliti berkunjung ke rumah Kepala Dusun Sambu untuk bertemu langsung dengan Kepala Dusun Sambu. Peneliti disambut baik oleh Bapak Kepala Dusun yaitu Bapak MJ. Peneliti mengutarakan keinginan dan maksud kedatangannya ke rumah Kepala Dusun Sambu. Peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian di Dusun Sambu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu. Kemudian peneliti berbincang-bincang dengan kepala dusun untuk mendapatkan informasi mengenai tatacara penelitian di dusun Sambu. Kepala Dusun kemudian menjelaskan mengenai tatacara penelitian di dusun Sambu, kemudian diarahkan untuk menemui ketua pengurus Desa Wisata Sambu yang ada di dusun Sambu, yaitu Bapak HY . setelah berbincang-bincang cukup lama akhirnya peneliti mohon pamit.

### **CATATAN LAPANGAN III**

Lokasi : Rumah Ketua Pengurus Desa Wisata Sambu

Hari/ Tanggal : 2 April 2013

Waktu : 12.00 WIB – 13.00 WIB

Kegiatan : bertemu dengan Ketua Pengurus Desa Wisata Sambu

#### **Deskripsi**

Atas rekomendasi dari Bapak Kepala Dusun Sambu pada 2 April 2013 peneliti datang ke dusun Sambu untuk bertemu dengan Bapak HY. Karena belum ada janji sebelumnya untuk bertemu, setibanya di rumah Bapak HY, peneliti tidak bertemu Bapak HY, karena beliau sedang ada acara ke luar kota. Peneliti hanya bertemu dengan istri dan anak Bapak HY. Peneliti lalu berbincang-bincang, mengutarakan maksud dan tujuannya datang ke rumah Bapak HY. Peneliti juga menanyakan kapan bisa bertemu dengan Bapak HY, kemudian istri Bapak HY memberikan nomor telepon bapak HY agar bisa menanyakan langsung. Setelah berbincang-bincang cukup lama, akhirnya peneliti mohon pamit.



#### **CATATAN LAPANGAN IV**

Lokasi : Rumah Ketua Pengurus Desa Wisata Sambu

Hari/ Tanggal : 6 April 2013

Waktu : 12.00 WIB – 13.00 WIB

Kegiatan : bertemu dengan Ketua Pengurus Desa Wisata Sambu

##### **Deskripsi**

Pada tanggal 6 April 2013 peneliti kembali mendatangi rumah Bapak HY dengan perjanjian akan bertemu melalui telepon sebelumnya. Setibanya disana peneliti disambut baik oleh pengurus Desa Wisata Sambu yang sedang berkumpul dirumah Bapak HY untuk keperluan Rapat pengurus. Kemudian salah satu pengurus menyampaikan kepada Bapak bahwa ada tamu. Setelah menunggu beberapa saat, peneliti bertemu dengan Bapak HY. Peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu.

Bapak HY bertanya kepada peneliti tentang fokus penelitian untuk selanjutnya diarahkan oleh beliau. Beliau menjelaskan tentang kondisi dusun Sambu, kegiatan masyarakat, kegiatan pariwisata, kegiatan pemberdayaan yang ada. Setelah berbincang-bincang cukup lama, peneliti mohon pamit.

## **CATATAN LAPANGAN V**

Lokasi : Rumah Ketua Pengurus Desa Wisata Sambu

Hari/ Tanggal : 21 Oktober 2013

Waktu : 09.00 WIB – 10.00 WIB

Kegiatan : bertemu dengan Ketua Pengurus Desa Wisata Sambu

### **Deskripsi**

Pada tanggal 21 Oktober 2013 peneliti datang ke rumah Bapak HY. Peneliti beretemu dengan Bapak HY, seperti biasa peneliti disambut baik oleh beliau. Peneliti menyerahkan proposal yang telah disetujui dosen pembimbing skripsi. Peneliti menjelaskan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu di dusun sambu, sambil bapak HY mempelajari isi proposal dan pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti untuk wawancara mendalam dengan ketua pengurus Dsa Wisata Sambu dan masyarakat dusun Sambu.

Beliau terlihat membaca dan memahami pedoman wawancara dengan seksama dan sesekali mengoreksi untuk disesuaikan dengan kondisi lapangan. Setelah selesai mengoreksi bapak HY menyarankan untuk segera mengambil data sesuai yang dibutuhkan peneliti. Setelah dirasa cukup, peneliti mohon pamit.

## **CATATAN LAPANGAN VI**

Lokasi : Sekretariat Desa Wisata Sambu

Hari/ Tanggal : 9 September 2014

Waktu : 15.00 WIB – 16.00 WIB

Kegiatan : pengambilan data ( Bapak HY )

### **Deskripsi**

Pada tanggal 9 September 2014, sore hari pukul 15.00 WIB – 16.00 WIB peneliti datang ke sekretariat Desa Wisata Sambu untuk keperluan pengambilan data. Peneliti disambut pengurus Desa Wisata Sambu yang sedang berkumpul untuk evaluasi setelah ada kegiatan wisata. Peneliti meminta waktu untuk mewawancarai ketua pengurus Desa Wisata Sambu bapak sebelum acara evaluasi pengurus di mulai.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak HY. Peneliti menggali informasi berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Setelah dirasa cukup, maka peneliti mohon untuk undur diri.

## CATATAN LAPANGAN VII

Lokasi : Sekretariat Desa Wisata Sambu

Hari/ Tanggal : 21 Maret 2015

Waktu : 12.00 WIB – 14.00 WIB

Kegiatan : Pengambilan data ( ibu-ibu kelompok masak, pemuda)

### Deskripsi

Pada tanggal 21 Maret 2015, siang hari pada pukul 12.00 WIB – 14.00 WIB peneliti datang ke sekretariat Desa Wisata Sambu untuk keperluan pengambilan data. Peneliti disambut baik oleh pengurus Desa Wisata Sambu. Hari itu bertepatan dengan hari raya Nyepi dan *long weekend* sehingga banyak tamu wisatawan yang berkunjung.

Pada pukul 12.00 WIB bertepatan dengan jam makan siang tamu wisatawan, ibu- ibu dari kelompok memasak terlihat sudah selesai mempersiapkan hidangan. Peneliti mewawancarai ibu-ibu kelompok masak sesuai dengan pertanyaan wawancara yang sudah dibuat. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan berterimakasih kepada ibu-ibu kelompok masak dan akan melanjutkan wawancara dengan pemuda.

Di sekretariat Desa Wisata Sambu sedang berkumpul pemandu wisata dan petugas parkir sedang istirahat sebelum melanjutkan tugas setelah makan siang. Peneliti mewawancarai pemandu wisata yang merupakan warga dusun Sambu. Peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Karena waktu istirahat sudah selesai dan setelah peneliti memperoleh data, peneliti mohon undur diri.

## **CATATAN LAPANGAN VIII**

Lokasi : Sekretariat Desa Wisata Sambu

Hari/ Tanggal : 20 Juni 2015

Waktu : 16.00 WIB – 17.00 WIB

Kegiatan : Pengambilan data ( bapak-bapak kelompok tukang dan budaya karawitan, wayang kulit)

### **Deskripsi**

Pada tanggal 20 Juni 2015, sore hari peneliti datang ke sekretariat Desa Wisata Sambu untuk melanjutkan pengambilan data. Peneliti sudah mengadakan kesepakatan dengan ketua pengurus dan bapak-bapak kelompok tukang dan budaya ( karawitan, wayang kulit) untuk bertemu melalui telepon sebelumnya. Peneliti bertemu dengan ketua pengurus, dan seperti biasa di sambut dengan ramah. Karena bapak HY ada keperluan, beliau tidak bisa menemani peneliti dalam pengambilan data dan mempersilahkan peneliti langsung bertemu dengan bapak-bapak kelompok tukang dan budaya.

Peneliti menemui Bapak WG yaitu seorang warga dusun sambu yang ikut dalam anggota kelompok tukang. Peneliti menyampaikan pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan. Setelah dirasa cukup, peneliti kemudian menemui Bapak AM yang merupakan anggota kelompok budaya karawitan dan wayang kulit. Peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah peneliti memperoleh data dan dirasa cukup, maka peneliti undur diri pamit.

## Lampiran 5. Catatan Wawancara

### CATATAN WAWANCARA 1

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 09.00 WIB – 10.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara ketua Desa Wisata Sambu  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Bapak HY

#### Deskripsi

a. PW : Apakah tujuan dilaksanakannya berbagai macam pelatihan kepada masyarakat dusun Sambu?

Subjek : Sesuai dengan tujuan dari Desa Wisata Sambu, untuk menumbuhkan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan meningkatkan sumber daya manusia ya harus ada upaya-upaya yang dilakukan, salah satunya dari pengelola Desa Wisata Sambu mengadakan berbagai program pelatihan untuk masyarakat dan pengelola sendiri. Hal ini penting dilakukan untuk menggali dan mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Kesimpulan : Tujuan dilaksanakan pelatihan adalah untuk menggali dan mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

b. PW : Bagaimanakah sejarah berdirinya Desa Wisata Sambu?

Subjek : Tahun 2002 Dusun Sambu kedatangan tamu ibu Suliyantoro, beliau punya LSM. Beliau ini ingin berlibur di pedesaan kemudian menyewa rumah warga untuk menginap. Dari sini ibu Suliyantoro melihat potensi wisata Dusun Sambu, kemudian mengajak pemerintahan Dusun Sambu bersama membangun sebuah destinasi wisata baru yang kemudian di beri nama Desa Wisata Sambu. *Beliau membantu dalam hal pendanaan, pelatihan, pendampingan dan promosi sampai tahun 2004.*

Kesimpulan : Sejarah berdirinya Desa Wisata Sambu berawal dari kunjungan Ibu Suliyantoro kemudian mendirikan Desa Wisata Sambu dengan melakukan berbagai program pemberdayaan dan pendampingan.

- c. PW : Bagaimana hubungan antar pengurus?
- Subjek : Dalam kepengurusan kami menciptakan suasana kekeluargaan dan keterbukaan jadi kita betah dan bersemangat untuk bekerja.
- Kesimpulan : Hubungan antar pengurus bersifat kekeluargaan dan terbuka.
- d. PW : Bagaimana perkembangan kepengurusan dari awal sampai sekarang?
- Subjek : Dari awal berdiri Desa Wisata Sambi merupakan bentuk kerjasama pemerintah dengan LSM Sulyantoro, sampai pada tahun 2004 pengelolaan dilepas secara mandiri dan dikelola oleh masyarakat. Kemudian ada kerjasama dengan Ledok sambi dalam hal penambahan produk wisata dan dengan Sambi Resort dalam hal penginapan yang merubah pengelolaan menjadi sekretariat bersama sampai sekarang. Kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta itu penting sekali dan harus dijaga dengan baik untuk memajukan pengelolaan.
- Kesimpulan : Perkembangan kepengurusan pertama dipegang oleh pemerintahan Dusun Sambi yang didampingi LSM Sulyantoro, kedua kepengurusan mandiri oleh masyarakat dengan nama BPDWS, dan ketiga kepengurusan bersama yang merupakan bentuk kerjasama Desa wisata Sambi dengan Ledok Sambi Dan Sambi resort bernama SEKBER berlangsung smapai sekarang.
- e. PW : Apa saja bentuk partisipasi masyarakat yang mendukung Desa Wisata Sambi?
- Subjek : Masyarakat juga ikut gotong royong rutin setiap bulan membantu sekali dalam memelihara kebersihan lingkungan yang tentunya menambah nilai keindahan desa wisata.
- Kesimpulan : salah satu bentuk dukungan masyarakat terhadap Desa Wisata Sambi adalah gotong royong rutin setiap bulan.
- f. PW : Apa saja faktor penghambat yang dihadapi pengelola?
- Subjek : Kecemburuan sosial dalam masyarakat sering terjadi, ada masyarakat yang iri dengan keberhasilan orang lain terutama

masalah ekonomi. Sudah kita fasilitasi agar semua bisa ikut bersaing dengan sehat tapi ya ada saja yang pakai cara-cara negatif sebar isu sana sini suasana jadi gak tenang.

- Kesimpulan : Faktor penghambat yang dihadapi pengelola adalah kecemburuan sosial di masyarakat.
- g. PW : Bagaimana peran pemerintahan dusun dalam mencari solusi terhadap masalah yang timbul di masyarakat?
- Subjek : Kita selalu meminta nasehat dan saran dari pak dukuh setiap ada masalah yang menyangkut warga seperti ada masyarakat yang menyebar isu negatif atau fitnah pada suatu kelompok kerja. Tanggapannya ya biasa aja, kurang memberi solusi dan mengembalikan kembali ke kami paling nanti pas ada klarifikasi pak dukuh juga ikut menyampaikan. Mungkin pak dukuh sibuk lah dengan urusan pemerintahan.
- Kesimpulan : Peran pemerintahan dalam penyelesaian masalah kurang aktif karena kesibukan tugas pemerintahan.
- h. PW : Apa saja hasil dari program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh?
- Subjek : Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pengurus tujuannya untuk menggali potensi dan meningkatkan keterampilan masyarakat, dengan berbagai rintangan yang dihadapi. Alhamdulillah sekarang sudah terlihat hasilnya, ada kelompok katering wisata, pemandu wisata, kelompok tukang, sanggar seni dan budaya dan homestay, ada juga yang menjadi pengurus, yang jelas masyarakat punya keterampilan dan mendapat tambahan penghasilan
- Kesimpulan : Hasil pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pengelola Desa Wisata Sambi yaitu peningkatan keterampilan dan kemandirian.



## CATATAN WAWANCARA 2

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 12 .00 WIB – 13.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara bendahara Desa Wisata Sambu  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Bapak YS

### Deskripsi

- a. PW : Tahapan apa yang dilakukan pengelola dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?
- Subjek : Tahapan yang kiata tempuh saat mau memberi pelatihan ke masyarakat, pertama sosialisasi mealui forum seperti di rembug desa, kumpulan pkk dan kumpulan pemuda. Kita jelaskan maksud tujuan program kami apa dan manfaat nya apa untuk masyarakat. Kemudian yang kedua di data siapa saja yang akan ikut pelatihan, dengan kriteria tertentu sesuai bentuk pelatihannya apa. Selanjutnya yang ketiga pelaksaaan pelatihan itu sendiri.
- Kesimpulan : tahapan yang dilakukan pengelola dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu tahap sosialisasi, pendataan, dan pemberian pelatihan.
- b. PW : Apasaja bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola?
- Subjek : Program yang sudah terlaksana sampai saat ini, sudah banyak mbak, mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, K3, kependudukan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga, pelatihan batik sulam sablon, dan gotong royong yang dilakukan secara rutin satu bulan sekali. Selain itu ada pertemuan rutin satu bulan sekali, untuk mengevaluasi hasil kegiatan kita satu bulan kemarin dan rencana satu bulan kedepan.
- Kesimpulan : bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola yaitu pelatihan keterampilan, pelatihan seni dan budaya, dan pertemuan rutin setiap bulan.
- c. PW : Bagaimana cara masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan wisata?

- Subjek : Untuk menjadi bagian dari Desa Wisata Sambu, masyarakat harus melalui berbagai tahapan seleksi sesuai keterampilan nya apa, seperti pada katering wisata kita seleksi dengan cermat karena nantinya mereka akan berhubungan langsung dengan wisatawan, setelah lolos seleksi pun kita kontrol kualitas makanan, pelayanan dan lain nya agar tidak mngecewakan wisatawan dan menjadi bahan pembelajaran ibu-ibu agar lebih maju lagi.
- Kesimpulan : Untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan wisata masyarakat harus melalui tahap seleksi dan setelah lolos dilakukan evaluasi rutin
- d. PW : Apa saja kendala yang dihadapi oleh pengelola?
- Subjek : Pas Merapi meletus sudah sarana, alat-alat kita banyak yang rusak, terbantu sekali dengan gotong royong masyarakat membantu bersih-bersih,tapi untuk sarana outbond kita perlu tukang yang punya keahlian pertukangan yah kita ambil saja dari masyarakat sini yang pandai nukang untuk memperbaiki dan memelihara sarana dan prasarana kita. Kalau Merapi meletus kita kekurangan air bersih, sarana outbond pada rusak kena abu sama dibawa banjir. Ini yang menguras banyak biaya buat perbaikan padahal lama ada wisatawan lagi otomatis gak ada pemasukan. kendala yang kita hadapi masalah lahan mbak, kita untuk beberapa tempat outbond masih sewa ke warga, nah saat kita mau perpanjang kontrak warga agak sulit diajak kerjasama, nggak boleh disewa lagi katanya mau mendirikan outbond sendiri. Ya terpaksa cari lahan lagi, bangun sarana lagi dan pengeluaran bertambah lagi.
- Kesimpulan : Kendala yang dihadapi oleh pengelola yaitu kerusakan sarana dan prasarana serta kelangkaan air bersih karena letusan gunung Merapi, dan sulitnya kerjasama dalam hal sewa lahan.
- e. PW : Bagaimanakah sejarah berdirinya Desa Wisata Sambu?
- Subjek : Yang saya tahu dulu pertama yang mencetuskan pembentukan Desa Wisata Sambu itu malah orang luar Dusun Sambu, Ibu Suliyanoro sedang berlibur disini dan melihat potensi wisata alam, budaya dan masyarakatnya yang kemudian mengajak

pemerintah Dusun Sambu membentuk desa wisata. Beliau membantu dari awal mulai dari memberi pelatihan, dana, dan pendampingan sampai akhirnya mandiri dengan nama BPDWS(Badan Pengurus Desa Wisata Sambu) sampai tahun 2008, dan 2008 kesini bernama SEKBER (Sekretariat Bersama) yang merupakan bentuk kerjasama dengan Ledok Sambu dan Sambu Resort.

- Kesimpulan : Pencetusnya adalah ibu Suliyantoro dan perkembangan kepengurusan pertama dipegang oleh pemerintahan Dusun Sambu yang didampingi LSM Suliyantoro tahun 2002, kedua kepengurusan mandiri oleh masyarakat dengan nama BPDWS tahun 2004, dan ketiga kepengurusan bersama yang merupakan bentuk kerjasama Desa wisata Sambu dengan Ledok Sambu Dan Sambu resort bernama SEKBER berlangsung dari tahun 2008 sampai sekarang.
- f. PW : Apa yang menjadi bukti Desa Wisata Sambu ini berkembang?
- Subjek : Perubahan kepengurusan dari awal sampai sekarang, jaringan kerjasama kita dengan Ledok Sambu dan Sambu Resort, selain itu kenaikan jumlah pengunjung setiap tahun menjadi pertanda keberhasilan pengelolaan dan perkembangan Desa Wisata Sambu
- Kesimpulan : Bukti perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu dapat dilihat dari kepengurusan yang dinamis, jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, dan kenaikan jumlah wisatawan.

### CATATAN WAWANCARA 3

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 08.00 WIB – 09.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara bendahara Desa Wisata Sambi  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambi  
**Subjek** : Bapak WY

#### Deskripsi

a. PW : Apakah tujuan dilaksanakannya berbagai macam pelatihan kepada masyarakat dusun Sambi?

Subjek : Katering wisata ibu-ibu ini dibentuk untuk mengakomodir wisatawan dalam hal makanan, melalui proses yang cukup panjang semacam seleksi lah, terus diberi pelatihan juga agar semakin terampil dalam memasak dan menyajikan makanan.

Kesimpulan : Tujuan dilaksanakan program pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.

b. PW : Apa saja kendala yang dihadapi oleh pengelola?

Subjek : Kalau ditanya masalah kendala yang dihadapi, saya anggap itu sebuah dinamika bermasyarakat, kecemburuan sosial di masyarakat yang sering buat heboh, apalagi klo sudah ada isu-isu negatif tersebar. sarana permainan, perkemahan, gazebo-gazebo itu kan ada dipinngir kali kuning, kalau Merapi meletus banjir lahar dingin sudah mbak habis semua dibawa banjir. Walau dapat bantuan dana dari pemerintah, kita harus bangun dari awal lagi dan belum bisa terima wisatawan jadi butuh biaya ekstra kalau lagi bencana. status tanah kita masih sewa pada warga sini, biasanya per 3 tahun. Tapi semakin kesini kita mikir-mikir lagi mau perpanjang sewa lha wong hargane dinaikkan berlipat-lipat. Ujung-ujungnya kita sewa tempat lain.

Kesimpulan : Kendala yang dihadapi oleh pengelola yaitu kecemburuan sosial dimasyarakat, kerusakan sarana dan prasarana karena letusan gunung Merapi, dan sulitnya kerjasama perpanjangan sewa lahan.

c. PW : Apasaja bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola?

- Subjek : Produk wisata Desa Wisata Sambu itu wisata-wisata yang membutuhkan instruktur atau pemandu, karena tanpa pemandu wisatawan bingung, tidak bisa menggunakan sarana wisata dengan baik. Dari pelatihan kependuan kita rekrut lah pemandu-pemandu wisata dari pemuda Dusun Sambu ini. Ada yang jadi pemandu tetap ada yang tidak tetap, yang tidak tetap itu kita panggil saat wisatawan banyak melebihi kemampuan pemandu tetap.
- Kesimpulan : Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola yaitu pelatihan kependuan yang bertujuan mencetak pemandu wisata yang handal, kemudian sebagian peserta nya direkrut menjadi pemandu tetap dan tidak tetap.
- d. PW : Apa saja bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pengelola?
- Subjek : Ledok Sambu bekerjasama dengan Desa Wisata Sambu sejak Tahun 2008, sampai sekarang berjalan dengan baik. Kita saling melengkapi dalam hal penyediaan produk wisata. Kalau ada tamu yang minta produk wisata dari Desa Wisata ya kami tanggap dengan baik dan kita sampaikan ke pengelola Desa Wisata Sambu, begitu juga sebaliknya ya koordinasi kami cukup baik dan harus dijaga agar berjalan semua.
- Kesimpulan : Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pengelola yaitu koordinasi dalam pesanan paket wisata dan saling melengkapi dalam produk wisata.
- e. PW : Apa yang menjadi bukti Desa Wisata Sambu ini berkembang?
- Subjek : Kami selalu mencatat jumlah pengunjung yang menggunakan produk wisata dari Ledok Sambu, biar tau perkembangannya kalau semakin hari semakin banyak itu berarti baik atau sebaliknya harus selalu ada evaluasi.
- Kesimpulan : Bukti perkembangan pengelolaan desa wisata dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang digunakan untuk bahan evaluasi.

## **CATATAN WAWANCARA 4**

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 10.00 WIB – 11.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara kepala Dusun Sambi  
**Tempat** : Rumah kepala Dusun Sambi  
**Subjek** : Bapak MJ

### **Deskripsi**

a. PW : Tahapan apa yang dilakukan pengelola dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?

Subjek : Biasanya pengelola Desa Wisata Sambi kalau mau mengadakan pelatihan kepada masyarakat, terlebih dahulu izin ke pemerintahan secara lisan dan tertulis. Kemudian baru sosialisasi ke masyarakat saat rembug desa, kumpulan ibu-ibu PKK dan kumpulan pemuda. Selanjutnya untuk prosesnya mau seperti apa ya saya serahkan ke pengelola desa wisata, nantinya saya juga diupdate untuk pelaksanaan nya bagaimana. Kalau ada masalah ya saya bantu sebisanya.

Kesimpulan : Tahapan yang dilakukan pengelola dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu terlebih dahulu meminta izin pada pemerintahan dusun, sosialisasi kepada masyarakat, dan selanjutnya pelaksanaan pelatihan.

b. PW : Bagaimana peran pemerintahan dusun dalam mencari solusi terhadap masalah yang timbul dimasyarakat?

Subjek : Selanjutnya untuk prosesnya mau seperti apa ya saya serahkan ke pengelola desa wisata, nantinya saya juga diupdate untuk pelaksanaan nya bagaimana. Kalau ada masalah ya saya bantu sebisanya, paling saya bantu sampaikan ke masyarakat tapi untuk detail solusi nya saya serahkan ke orang wisata yang sudah paham.

Kesimpulan : Peran pemerintahan Dusun Sambi dalam mencari solusi terhadap masalah yang timbul dimasyarakat kurang aktif karena keterbatasan pengetahuan.

## CATATAN WAWANCARA 5

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 14 .00 WIB – 15.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara kelompok katering wisata  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Ibu NM

### **Deskripsi**

- a. PW : Apa saja program pelatihan yang pernah anda ikuti?
- Subjek : Kalau saya itu pernah ikut beberapa kali pelatihan, ada pelatihan jasa boga, wirausaha, pelatihan batik sulam, SOP sama K3. Sekarang saya ikut kelompok katering wisata dan rumah saya juga jadi homestay. Senang kalau ikut pelatihan dan bisa langsung dipraktekkan, dan bisa ada hasilnya jadi gak sia-sia ikut pelatihan.
- Kesimpulan : Program pelatihan yang pernah diikuti ibu NM yaitu pelatihan jasa boga, wirusaha, batik, sulam, SOP sama K3. Hasil dari pelatihan tersebut adalah ibu NM ikut dalam kelompok katering wisata dan rumahnya menjadi homestay.
- b. PW : Apa manfaat yang anda peroleh dengan mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan pengelola Desa Wisata Sambu?
- Subjek : Memasak sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi saya ibu rumah tangga, tetapi ketika saya mengikuti pelatihan jasa boga keterampilan memasak saya bertambah yang tadinya masak ala kadarnya untuk keluarga sekarang bisa memasak aneka masakan yang disajikan ke tamu wisata, bisa mengatur keuangan katering supaya dapat untung tapi tetap berkualitas masakannya, bisa menyajikan dengan rapih, bagus dan punya alat-alat katering sendiri.
- Kesimpulan : Manfaat yang diperoleh dengan mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh pengelola Desa Wisata Sambu yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian.
- c. PW : Apa saja masalah yang sering anda hadapi?
- Subjek : Sering kelompok saya digosipin gak bener sama kelompok lain, anggota kelompok saya juga gampang terhasut, pernah saya

dibilang ambil bagian laba lebih banyak. Akhirnya saya konsultasi ke pak dukuh malah disuruh langsung ke orang desa wisata. Selama saya meluruskan gosip ini saya gak kebagian order kata orang wisata biar adem dulu suasananya baru masak lagi.

**Kesimpulan** : Masalah yang sering dihadapi yaitu kecemburuan sosial dimasyarakat yang memepengaruhi pendapatan.



## CATATAN WAWANCARA 6

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 14.00 WIB – 15.00 WIB  
**Kegiatan** : wawancara kelompok katering wisata  
**Tempat** : sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Ibu NP

### Deskripsi

- a. PW : Apa saja program pelatihan yang pernah anda ikuti?
- Subjek : Ikut seleksi awal gak lolos kelompok katering saya, kecewa rasanya tapi pihak desa wisata memberi waktu 3 bulan lagi untuk kami ikut seleksi kembali dan senang banget bisa lolos.
- Kesimpulan : Program pelatihan yang pernah diikuti adalah pelatihan jasa boga dan wirausaha setelah mengikuti seleksi bisa menjadi anggota kelompok katering wisata.
- b. PW : Apa saja manfaat yang anda peroleh dengan menjadi anggota kelompok katering?
- Subjek : Alhamdulillah semenjak ikut katering wisata saya punya penghasilan sendiri, bisa bantu suami bayar sekolah anak-anak.
- Kesimpulan : Manfaat yang diperoleh dengan menjadi anggota kelompok katering adalah membantu perekonomian keluarga.

## CATATAN WAWANCARA 7

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 14 .00 WIB – 15.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara kelompok katering wisata  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Ibu SM

### Deskripsi

a. PW : Apa saja program pelatihan yang pernah anda ikuti?

Subjek : Dari awal ada Desa Wisata Sambu saya mengikuti beberapa pelatihan yang dilaksanakan oleh pengurus yaitu penyuluhan sadar wisata, pelatihan jasa boga, wirausaha, membuat, nyulam sama pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, saya bisa jadi anggota katering dulu saya dikelompokkan dengan beberapa ibu-ibu yang lain terus ikut pelatihan masak sama wirausaha, terus ikut seleksi, alhamdulillah lolos dan terus dipakai kelompok kami sampai sekarang, ya termasuk bagus lah penilaian nya dari orang desa wisata.

Kesimpulan : Pelatihan yang diikuti oleh Ibu SM adalah pelatihan jasa boga ,wirausaha, membuat, sulam dan K3 kemudian mengikuti seleksi katering wisata dan lolos menjadi anggota.

b. PW : Apa saja manfaat yang anda peroleh dengan menjadi anggota kelompok katering?

Subjek : Sekarang saya ikut kelompok katering wisata, bisa masak macem-macem senang mbak dapat tambahan uang belanja lumayan.

Kesimpulan : Manfaat yang diperoleh dengan menjadi anggota kelompok katering adalah meningkatnya keterampilan dan tambahan penghasilan.

## CATATAN WAWANCARA 8

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 14 .00 WIB – 15.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara kelompok katering wisata  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Ibu UM

### Deskripsi

- a. PW : Apa saja manfaat yang anda peroleh dengan menjadi anggota kelompok katering?
- Subjek : Walau capek saya senang mbak ikut katering wisata, anak-anak saya sudah besar sudah sibuk sekolah jadi saya nganggur dirumah, jadi ada kegiatan dapat ilmu sama dapat uang yang buat semangat.
- Kesimpulan : Manfaat yang dipeoleh dengan menjadi anggota kelompok katering adalah mengisi waktu luang, peningkatan pengetahuan, dan mendapat penghasilan.
- b. PW : Apa saja bentuk partisipasi masyarakat terhadap Desa Wisata Sambu?
- Subjek : Gotong royong rutin tiap bulan bapak-bapak yang ikut sama pemuda, ibu-ibu nyiapin konsumsinya.
- Kesimpulan : Bentuk partisipasi masyarakat yaitu gotong royong rutin setiap bulan.

## CATATAN WAWANCARA 9

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 15 .00 WIB – 16.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara kelompok pemandu  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambi  
**Subjek** : Mas HD

### Deskripsi

- a. PW : Apa saja program pelatihan yang pernah anda ikuti?
- Subjek : Saya sering mbak ikut pelatihan yang diadakan, bisa di bilang saya tidak pernah absen dari setiap kegiatan. mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan SOP, K3, kepeemanduan kewirausahaan.
- Kesimpulan : Program pelatihan yang diikuti oleh mas HD yaitu penyuluhan sadar wisata, SOP, K3, kepeemanduan, kewirausahaan.
- b. PW : Apa saja bentuk partisipasi masyarakat terhadap Desa Wisata Sambi?
- Subjek : Gotong royong, sampai di pertemuan rutin akhir bulan, saya selalu berusaha datang dan mengajak teman-teman disini.
- Kesimpulan : Bentuk partisipasi masyarakat yaitu mengikuti gotong royong dan pertemuan rutin akhir bulan.

## **CATATAN WAWANCARA 10**

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 15 .00 WIB – 16.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara kelompok pemandu  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Mas FJ

### **Deskripsi**

- a. PW : Apa saja manfaat yang anda peroleh dengan menjadi anggota pemandu?
- Subjek : Jaman sekarang cari kerja susah mbak, ada juga harus merantau jauh dari rumah. Bersyukur ada Desa Wisata Sambu dan saya direkrut jadi pemandu. Seneng mbak bisa kerja dekat di daerah sendiri dan punya penghasilan.
- Kesimpulan : Manfaat yang diperoleh dengan menjadi anggota pemandu adalah mempunyai penghasilan.
- b. PW : Apa saja program pelatihan yang pernah anda ikuti?
- Subjek : Saya ikut pelatihan kepemanduan, pelatihan outbond, dan pelatihan standart operating procedure sebelum direkrut.
- Kesimpulan : Program pelatihan yang pernah diikuti adalah pelatihan kepemanduan, pelatihan outond dan SOP.

## **CATATAN WAWANCARA 11**

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 07 .00 WIB – 07.30 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara kelompok tukang  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Bapak WG

### **Deskripsi**

a. PW : Apa saja manfaat yang anda peroleh dengan menjadi anggota kelompok tukang?

Subjek : Saya yang tadinya tukang kemana-mana, sekarang jadi tukang di desa wisata nggak jauh-jauh lagi. Enaklah jadi irit ongkos dapat gaji juga. Yang dibangun nggak cuma rumah aja tapi macem-macem ada peralatan permainan, papan yang dipanjat-panjat itu, dan banyak lagi jadi saya tambah pengalaman gak cuma bangun rumah aja.

Kesimpulan : Manfaat yang diperoleh dengan menjadi kelompok tukang adalah mendapat penghasilan dan peningkatan pengetahuan.

b. PW : Apa harapan anda dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambu?

Subjek : Harapan saya Desa Wisata Sambu ini terus ada langgeng terus, berkembang dan bisa mendatangkan banyak manfaat untuk warga disini.

Kesimpulan : Harapan dengan adanya pengelolaan wisata sambu yaitu Desa Wisata Sambu dapat terus ada dan berkembang serta memberikan manfaat pada masyarakat Sambu.

## CATATAN WAWANCARA 12

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 18 .00 WIB – 19.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara pemilik *homestay*  
**Tempat** : Rumah Bapak IH  
**Subjek** : Bapak IH

### Deskripsi

- a. PW : Bagaimana tanggapan anda dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambi?
- Subjek : pertama diajak kerjasama oleh Pengelola Desa Wisata Sambi dalam penyediaan *homestay* saya agak bingung juga, karena rumah saya besar tapi biasa tidak bagus. Karena saya kira kalo wisatawan menginap ya fasilitas kayak hotel-hotel yang mewah, ternyata malah yang diminta apa adanya hanya perlu dibersihkan dan dirapikan. Fasilitas kayak kamar mandi saya bangun 1 lagi, sama yang sudah ada jadi 3.
- Kesimpulan : Tanggapan dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambi adalah antusias karena kurang pengetahuan dan ingin mengetahuinya dengan mengelola rumah menjadi *homestay*.
- b. PW : Program pemberdayaan apa yang anda ikuti?
- Subjek : Saya juga ikut pelatihan *standart operating procedure* agar bisa melayani tamu yang menginap dengan baik itu bagaimana
- Kesimpulan : Program pemberdayaan yang diikuti yaitu SOP.
- c. PW : Apa manfaat yang anda peroleh dengan menyewakan rumah anda menjadi *homestay*?
- Subjek : Lumayan dapat tambahan penghasilan dari sewa *homestay* ini.
- kesimpulan : Manfaat yang diperoleh dengan menyewakan rumah sebagai *homestay* adalah mendapatkan tambahan penghasilan.

### CATATAN WAWANCARA 13

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 19 .00 WIB – 19.30 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara humas Sambu Resort  
**Tempat** : Rumah Mas AP  
**Subjek** : Mas AP

#### Deskripsi

a. PW : Bagaimana bentuk kerjasama dengan Desa Wisata Sambu?

Subjek : Kerjasama yang Sambu Resort jalin dengan Desa Wisata Sambu yaitu dalam hal penyediaan penginapan. Jika ada penginapan yang murah dan alami disediakan oleh Ledok Sambu dan penginapan homestay oleh Desa Wisata Sambu, maka kami menyediakan pilihan penginapan berkelas hotel. Kita melengkapi produk yang belum ada.

Kesimpulan : Bentuk kerjasama Desa Wisata Sambu dengan Sambu Resort saling melengkapi yaitu dalam hal penyediaan penginapan.

b. PW : Bagaimana hubungan antar pengurus?

Subjek : Yang penting koordinasi dari Desa Wisata Sambu, Ledok Sambu dan kami harus tetap klik istilahnya.

Kesimpulan : Hubungan antar pengurus berjalan baik dengan melakukan koordinasi.



## CATATAN WAWANCARA 14

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 19.30 .00 WIB – 20.00 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara pemilik warung  
**Tempat** : Warung mbak TT  
**Subjek** : Mbak TT

### Deskripsi

a. PW : Program pemberdayaan apa yang anda ikuti?

Subjek : Meskipun saya tidak menjadi bagian dari kegiatan wisata, tapi saya juga sering mbak diajak ikut pelatihan. Ya misalnya pelatihan kewirausahaan dan pelatihan pembuatan ketrampilan-ketrampilan gitu.

Kesimpulan : Program pemberdayaan yang diikuti yaitu pelatihan kewirausahaan dan pelatihan keterampilan.

b. PW : Manfaat apa yang anda peroleh dengan adanya Pengelolaan Desa Wisata sambi?

Subjek : Sekarang saya buka warung yang menyediakan kebutuhan pokok untuk masyarakat maupun wisatawan. Jaga warung sambil momong anak mbak.

Kesimpulan : Manfaat yang diperoleh dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Sambi adalah peningkatan keterampilan wirausaha dan pemanfaatan waktu secara maksimal.

## CATATAN WAWANCARA 15

**Hari/ tanggal** : 20 Juni 2015  
**Jam** : 20.00 WIB – 20.30 WIB  
**Kegiatan** : Wawancara ketua Padhepokan Pamengku  
**Tempat** : Sekretariat Desa Wisata Sambu  
**Subjek** : Bapak AM

### Deskripsi

a. PW : Bagaimana keterlibatan anda dalam desa Wisata sambu?

**Subjek** : Karawitan itu hobi saya, saya juga sekolah seni karena kecintaan saya pada seni dan budaya khususnya karawitan. Saya dengan kelompok punya alat-alat karawitan sendiri. Saat ada ajakan untuk membentuk sanggar seni dan budaya oleh Pengelola Desa Wisata Sambu tentu saya sangat antusias. Saya bertugas mengkoordinir potensi seni dan budaya di Dusun Sambu dan menyiapkan pertunjukan apabila ada wisatawan yang memesan.

**Kesimpulan** : Keterlibatan dalam Desa Wisata sambu yaitu mengkoordinir seni dan budaya di Dusun Sambu.

b. PW : Manfaat apa yang anda peroleh dengan adanya Pengelolaan Desa Wisata sambu?

**Subjek** : Dengan ini saya ikut melestarikan seni dan budaya serta masyarakat yang terlibat dapat bayaran juga.

**Kesimpulan** : Manfaat yang diperoleh yaitu ikut melestarikan seni dan budaya serta tambahan penghasilan.

## **Lampiran 6. Analisis Data**

### **ANALISIS DATA**

#### **(Reduksi, Display Kesimpulan Hasil Wawancara)**

---

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?

HY : Sesuai dengan tujuan dari Desa Wisata Sambi, untuk menumbuhkan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pariwisata dan meningkatkan sumber daya manusia ya harus ada upaya-upaya yang dilakukan, salah satunya dari pengelola Desa Wisata Sambi mengadakan berbagai program pelatihan untuk masyarakat dan pengelola sendiri. Hal ini penting dilakukan untuk menggali dan mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

YS : Tahapan yang kita tempuh saat mau memberi pelatihan ke masyarakat, pertama sosialisasi melalui forum seperti di rembug desa, kumpulan PKK dan kumpulan pemuda. Kita jelaskan maksud tujuan program kami apa dan manfaatnya apa untuk masyarakat. Kemudian yang kedua di data siapa saja yang akan ikut pelatihan, dengan kriteria tertentu sesuai bentuk pelatihannya apa. Selanjutnya yang

ketiga pelaksanaan pelatihan itu sendiri.

MJ : Biasanya pengelola Desa Wisata Sambi kalau mau mengadakan pelatihan kepada masyarakat, terlebih dahulu ijin ke pemerintahan secara lisan dan tertulis. Kemudian baru sosialisasi ke masyarakat saat rembug desa, kumpulan ibu-ibu PKK dan kumpulan pemuda. Selanjutnya untuk prosesnya mau seperti apa ya saya serahkan ke pengelola desa wisata, nantinya saya juga diupdate untuk pelaksanaan nya bagaimana. Kalau ada masalah ya saya bantu sebisanya

Kesimpulan : Sebelum pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengelola meminta ijin secara tertulis dan lisan kepada pemerintahan Dusun Sambi, selanjutnya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui berbagai tahap yaitu tahap pertama penyadaran, dengan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata kepada seluruh masyarakat, tahap kedua tranformasi kemampuan dengan pendataan terhadap masyarakat yang berminat mengikuti program pelatihan, dan tahap ketiga pelaksanaan program pelatihan, tahap ketiga peningkatan kemampuan intelektual yaitu tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian dalam aspek

ekonomi, sosial, dan kultural.

2. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?

YS : Program yang sudah terlaksana sampai saat ini, sudah banyak mbak, mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, K3, kepeemanduan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga, pelatihan batik sulam sablon, dan gotong royong yang dilakukan secara rutin satu bulan sekali. Selain itu ada pertemuan rutin satu bulan sekali, untuk mengevaluasi hasil kegiatan kita satu bulan kemarin dan rencana satu bulan kedepan.

NM : Kalau saya itu pernah ikut beberapa kali pelatihan, ada pelatihan jasa boga, wirausaha, pelatihan batik sulam, SOP sama K3. Sekarang saya ikut kelompok katering wisata dan rumah saya juga jadi homestay. Senang kalau ikut pelatihan dan bisa langsung dipraktekkan, dan bisa ada hasilnya jadi gak sia-sia ikut pelatihan.

HD : Saya sering mbak ikut pelatihan yang diadakan, bisa di bilang saya tidak pernah absen dari setiap kegiatan. mulai

dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, pelatihan SOP, K3, kependuan kewirausahaan, dan gotong royong, sampai di pertemuan rutin akhir bulan, saya selalu berusaha datang dan mengajak teman-teman disini.

TT : Meskipun saya tidak menjadi bagian dari kegiatan wisata, tapi saya juga sering mbak diajak ikut pelatihan. Ya misalnya pelatihan kewirausahaan dan pelatihan pembuatan ketrampilan-ketrampilan gitu. Sekarang saya buka warung yang menyediakan kebutuhan pokok untuk masyarakat maupun wisatawan. Jaga warung sambil momong anak mbak.

Kesimpulan : Telah banyak program yang diadakan oleh pengelola Desa Wisata Sambi yang melibatkan masyarakat sekitar, diantaranya penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, K3, kependuan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga, pelatihan batik sulam sablon, dan pertemuan rutin akhir bulan.

3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?

YS : Untuk menjadi bagian dari Desa Wisata Sambi, masyarakat harus melalui berbagai tahapan seleksi sesuai keterampilan nya apa, seperti pada katering wisata kita seleksi dengan cermat karena nantinya mereka akan berhubungan langsung dengan wisatawan, setelah lolos seleksi pun kita kontrol kualitas makanan, pelayanan dan lain nya agar tidak mncecewakan wisatawan dan menjadi bahan pembelajaran ibu-ibu agar lebih maju lagi. Pas Merapi meletus sudah sarana, alat-alat kita banyak yang rusak, terbantu sekali dengan gotong royong masyarakat membantu bersih-bersih,tapi untuk sarana outbond kita perlu tukang yang punya keahlian pertukangan yah kita ambil saja dari masyarakat sini yang pandai nukang untuk memperbaiki dan memelihara sarana dan prasarana kita.

WY : Katering wisata ibu-ibu ini dibentuk untuk mengakomodir wisatawan dalam hal makanan, melalui proses yang cukup panjang semacam seleksi lah, terus diberi pelatihan juga agar semakin terampil dalam memasak dan menyajikan makanan. Produk wisata Desa Wisata Sambi itu wisata-wisata yang membutuhkan instruktur atau pemandu, karena tanpa pemandu wisatawan bingung, tidak bisa menggunakan sarana wisata dengan baik. Dari pelatihan

kepemanduan kita rekrut lah pemandu-pemandu wisata dari pemuda Dusun Sambi ini. Ada yang jadi pemandu tetap ada yang tidak tetap, yang tidak tetap itu kita panggil saat wisatawan banyak melebihi kemampuan pemandu tetap.

SM : Saya bisa jadi anggota katering dulu saya dikelompokkan dengan beberapa ibu-ibu yang lain terus ikut pelatihan masak sama wirausaha, terus ikut seleksi, alhamdulillah lolos dan terus dipakai kelompok kami sampai sekarang, ya termasuk bagus lah penilaian nya dari orang desa wisata.

NP : Ikut seleksi awal gak lolos kelompok katering saya, kecewa rasanya tapi pihak desa wisata memberi waktu 3 bulan lagi untuk kami ikut seleksi kembali dan seneng banget bisa lolos. Alhamdulillah semenjak ikut katering wisata saya punya penghasilan sendiri, bisa bantu suami bayar sekolah anak-anak.

NM : Memasak sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi saya ibu rumah tangga, tetapi ketika saya mengikuti pelatihan jasa boga keterampilan memasak saya bertambah yang tadinya masak ala kadarnya untuk keluarga sekarang bisa memasak aneka masakan yang disajikan ke tamu wisata, bisa mengatur keuangan katering supaya dapat untung tapi



tetap berkualitas masakannya, bisa menyajikan dengan rapih, bagus dan punya alat-alat katering sendiri.

UM : Walau capek saya seneng mbak ikut katering wisata, anak-anak saya sudah besar sudah sibuk sekolah jadi saya nganggur dirumah, jadi ada kegiatan dapat ilmu sama dapat uang yang buat semangat

WG : Saya yang tadinya nukang kemana-mana, sekarang jadi tukang di desa wisata nggak jauh-jauh lagi. Enaklah jadi irit ongkos dapat gaji juga. Yang dibangun nggak cuma rumah aja tapi macem-macem ada peralatan permainan, papan yang dipanjat-panjat itu, dan banyak lagi jadi saya tambah pengalaman gak cuma bangun rumah aja.

FJ : Jaman sekarang cari kerja susah mbak, ada juga harus merantau jauh dari rumah. Bersyukur ada Desa Wisata Sambu dan saya direkrut jadi pemandu. Saya ikut pelatihan kepemanduan, pelatihan outbond, dan pelatihan standart operating procedure sebelum direkrut. Seneng mbak bisa kerja dekat di daerah sendiri dan punya penghasilan.

AM : Karawitan itu hobi saya, saya juga sekolah seni karena kecintaan saya pada seni dan budaya khususnya karawitan. Saya dengan kelompok punya alat-alat karawitan sendiri.

Saat ada ajakan untuk membentuk sanggar seni dan budaya oleh Pengelola Desa Wisata Sambu tentu saya sangat antusias. Saya bertugas mengkoordinir potensi seni dan budaya di Dusun Sambu dan menyiapkan pertunjukan apabila ada wisatawan yang memesan. Dengan ini saya ikut melestarikan seni dan budaya serta masyarakat yang terlibat dapat bayaran juga.

IH

: Pertama diajak kerjasama oleh Pengelola Desa Wisata Sambu dalam penyediaan homestay saya agak bingung juga, karena rumah saya besar tapi biasa tidak bagus. Karena saya kira kalo wisatawan menginap ya fasilitas kayak hotel-hotel yang mewah, ternyata malah yang diminta apa adanya hanya perlu dibersihkan dan dirapikan. Fasilitas kayak kamar mandi saya bangun 1 lagi, sama yang sudah ada jadi 3. Saya juga ikut pelatihan standart operating procedure agar bisa melayani tamu yang menginap dengan baik itu bagaimana. Lumayan dapat tambahan penghasilan dari sewa homestay ini.

Kesimpulan

: Dilaksanakannya sebuah program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat membuahkan hasil yang baik. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambu memberikan hasil meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat,

berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Sambu, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok karya katering wisata, kelompok tukang dan kelompok pemandu yang berasal dari masyarakat Dusun Sambu yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta tambahan penghasilan. Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu dapat dilihat dari kepengurusan yang dinamis, jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, dan jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal dapat diketahui dengan adanya pelayanan *homestay* di rumah warga, terbentuknya Padhepokan Pamengku yaitu sanggar seni dan budaya, dan pemanfaatan lahan tidak produktif seperti pinggir tebing menjadi *gazebo*.

#### 4. Bagaimana perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu?

HY : Tahun 2002 Dusun Sambu kedatangan tamu ibu Sulyantoro, beliau punya LSM. Beliau ini ingin berlibur di pedesaan kemudian menyewa rumah warga untuk menginap. Dari sini ibu Sulyantoro melihat potensi wisata

Dusun Sambu, kemudian mengajak pemerintahan Dusun Sambu bersama membangun sebuah destinasi wisata baru yang kemudian di beri nama Desa Wisata Sambu. Beliau membantu dalam hal pendanaan, pelatihan, pendampingan dan promosi sampai tahun 2004.

YS

: Yang saya tahu dulu pertama yang mencetuskan pembentukan Desa Wisata Sambu itu malah orang luar Dusun Sambu, Ibu Suliyantoro sedang berlibur disini dan melihat potensi wisata alam, budaya dan masyarakatnya yang kemudian mengajak pemerintah Dusun Sambu membentuk desa wisata. Beliau membantu dari awal mulai dari memberi pelatihan, dana, dan pendampingan sampai akhirnya mandiri dengan nama BPDWS (Badan Pengurus Desa Wisata Sambu) sampai tahun 2008, dan 2008 kesini bernama SEKBER (Sekretariat Bersama) yang merupakan bentuk kerjasama dengan Ledok Sambu dan Sambu Resort Selain itu kenaikan jumlah pengunjung setiap tahun menjadi pertanda keberhasilan pengelolaan dan perkembangan Desa Wisata Sambu.

WY

: Ledok Sambu bersama dengan Desa Wisata Sambu sejak Tahun 2008, sampai sekarang berjalan dengan baik. Kita saling melengkapi dalam hal penyediaan produk

wisata. Kalau ada tamu yang minta produk wisata dari Desa Wisata ya kami tanggapi dengan baik dan kita sampaikan ke pengelola Desa Wisata Sambu, begitu juga sebaliknya ya koordinasi kami cukup baik dan harus dijaga agar berjalan semua, kami selalu mencatat jumlah pengunjung yang menggunakan produk wisata dari Ledok Sambu, biar tau perkembangannya kalau semakin hari semakin banyak itu berarti baik atau sebaliknya harus selalu ada evaluasi.

AP : Kerjasama yang Sambu Resort jalin dengan Desa Wisata Sambu yaitu dalam hal penyediaan penginapan. Jika ada penginapan yang murah dan alami disediakan oleh Ledok Sambu dan penginapan homestay oleh Desa Wisata Sambu, maka kami menyediakan pilihan penginapan berkelas hotel. Kita melengkapi produk yang belum ada. Yang penting koordinasi dari Desa Wisata Sambu, Ledok Sambu dan kami harus tetap klik istilahnya.

Kesimpulan : Perkembangan pengelolaan Desa Wisata Sambu dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung, kerjasama dengan berbagai pihak, dan kepengurusan yang berubah dinamis.

5. Bagaimana peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?

HY : Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pengurus tujuannya untuk menggali potensi dan meningkatkan keterampilan masyarakat, dengan berbagai rintangan yang dihadapi alhamdulillah sekarang sudah terlihat hasilnya, ada kelompok katering wisata, pemandu wisata, kelompok tukang, sanggar seni dan budaya dan homestay, ada juga yang menjadi pengurus, yang jelas masyarakat punya keterampilan dan mendapat tambahan penghasilan.

SM : Dari awal ada Desa Wisata Sambi saya mengikuti beberapa pelatihan yang dilaksanakan oleh pengurus yaitu penyuluhan sadar wisata, pelatihan jasa boga, wirausaha, membatik, nyulam sama pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, sekarang saya ikut kelompok katering wisata, bisa masak macem-macam seneng mbak dapat tambahan uang belanja lumayan.

NM : Memasak sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi saya ibu rumah tangga, tetapi ketika saya mengikuti pelatihan jasa boga keterampilan memasak saya bertambah yang tadinya masak ala kadarnya untuk keluarga sekarang bisa memasak aneka masakan yang disajikan ke tamu wisata,

bisa mengatur keuangan catering supaya dapat untung tapi tetap berkualitas masakannya, bisa menyajikan dengan rapih, bagus dan punya alat-alat catering sendiri.

Kesimpulan : Dengan dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, kedua aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi?

a. Apa saja faktor pendukung pemberdayaan masyarakat?

HY : Dalam kepengurusan kami menciptakan suasana kekeluargaan dan keterbukaan jadi kita betah dan bersemangat untuk bekerja. Dari awal berdiri Desa Wisata Sambi merupakan bentuk kerjasama pemerintah dengan LSM Suliyanoro, sampai pada tahun 2004 pengelolaan dilepas secara mandiri dan dikelola oleh masyarakat.

- YS : Kemudian ada kerjasama dengan Ledok sambi dalam hal penambahan produk wisata dan dengan Sambi Resort dalam hal penginapan yang merubah pengelolaan menjadi sekretariat bersama sampai sekarang. Kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta itu penting sekali dan harus dijaga dengan baik untuk memajukan pengelolaan. Masyarakat juga ikut gotong royong rutin setiap bulan membantu sekali dalam memelihara kebersihan lingkungan yang tentunya menambah nilai keindahan desa wisata.
- UM : Gotong royong rutin tiap bulan bapak-bapak yang ikut sama pemuda, ibu-ibu nyiapin konsumsinya.
- Kesimpulan : Faktor yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi adalah tingginya partisipasi masyarakat, semangat dari pengurus Desa Wisata Sambi dan masyarakat yang terlibat didalamnya, kemampuan pengurus dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan Desa Wisata Sambi, dan sikap gotong royong masyarakat Dusun Sambi yang masih terasa kuat.



b. Apa saja faktor penghambat pemberdayaan masyarakat?

WY : Kalau ditanya masalah kendala yang dihadapi, saya anggap itu sebuah dinamika bermasyarakat, kecemburuan sosial di masyarakat yang sering buat heboh, apalagi klo sudah ada isu-isu negatif tersebar masyarakat mudah terhasut. sarana permainan, perkemahan, gazebo-gazebo itu kan ada dipinngir kali kuning, kalau Merapi meletus banjir lahar dingin sudah mbak habis semua dibawa banjir. Walau dapat bantuan dana dari pemerintah, kita harus bangun dari awal lagi dan belum bisa terima wisatawan jadi butuh biaya ekstra kalau lagi bencana. .status tanah kita masih sewa pada warga sini, biasanya per 3 tahun. Tapi semakin kesini kita mikir-mikir lagi mau perpanjang sewa lha wong hargane dinaikkan berlipat-lipat. Ujung-ujungnya kita sewa tempat lain.

HY : Kecemburuan sosial dalam masyarakat sering terjadi, ada masyarakat yang iri dengan keberhasilan orang lain terutama masalah ekonomi. Sudah kita fasilitasi agar semua bisa ikut bersaing dengan sehat tapi ya ada saja yang pakai cara-cara negatif sebar isu sana sini suasana jadi gak tenang.

YS : Kita selalu meminta nasehat dan saran dari pak dukuh

setiap ada masalah yang menyangkut warga seperti ada masyarakat yang menyebar isu negatif atau fitnah pada suatu kelompok kerja. Tanggapannya ya biasa aja, kurang memberi solusi dan mengembalikan kembali ke kami paling nanti pas ada klarifikasi pak dukuh juga ikut menyampaikan. Mungkin pak dukuh sibuk lah dengan tugas-tugas pemerintahannya. Kalau Merapi meletus kita kekurangan air bersih, sarana outbond pada rusak kena abu sama dibawa banjir. Ini yang menguras banyak biaya buat perbaikan padahal lama ada wisatawan lagi otomatis gak ada pemasukan. kendala yang kita hadapi masalah lahan mbak, kita untuk beberapa tempat outbond masih sewa ke warga, nah saat kita mau perpanjang kontrak warga agak sulit diajak kerjasama, nggak boleh disewa lagi katanya mau mendirikan outbond sendiri. Ya terpaksa cari lahan lagi, bangun sarana lagi dan pengeluaran bertambah lagi.

NM

: Sering kelompok saya digosipin gak bener sama kelompok lain, anggota kelompok saya juga gampang terhasut, pernah saya dibilang ambil bagian laba lebih banyak. Akhirnya saya konsultasi ke pak dukuh malah disuruh langsung ke orang desa wisata. Selama saya meluruskan gosip ini saya gak kebagian order kata orang

wisata biar adem dulu suasananya baru masak lagi.

**MJ** : Selanjutnya untuk prosesnya mau seperti apa ya saya serahkan ke pengelola desa wisata, nantinya saya juga diupdate untuk pelaksanaan nya bagaimana. Kalau ada masalah ya saya bantu sebisanya, paling saya bantu sampaikan ke masyarakat tapi untuk detail solusi nya saya serahkan ke orang wisata yang sudah paham.

**Kesimpulan** : Faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi adalah kecemburuan sosial ditengah masyarakat, kurangnya peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang ada ditengah masyarakat yang disebabkan kecemburuan sosial, letusan gunung Merapi yang berdampak pada kerusakan sarana dan prasarana serta kelangkaan air bersih, dan sulitnya memperpanjang kerjasama sewa dengan pemilik yang lahannya disewa untuk dibangun saran outbond.

## **Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian**



Sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Wisata Sambi



Kegiatan ibu-ibu anggota kelompok katering menyiapkan hidangan untuk wisatawan



Kegiatan kepeemanduan



Sanggar seni dan budaya

Padhepokan Pamengku



Gedung sekretariat Desa Wisata Sambi



Masjid di Dusun Sambi



Kandang peternakan sapi



Kegiatan pertukangan perbaikan jembatan sungai Kuning





Tempat parkir kendaraan wisatawan



Papan petunjuk jalan dan informasi



Sarana dan prasarana *outbound* dan perkemahan





*Gazebo dan aula*



## **Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hanting, Fax: (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. GSC 00687

No. 3751/UN34.11/PL/2015  
Lamp. 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal. Permohonan izin Penelitian

15 Juni 2015

Yth. Bupati Sleman  
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman  
Jalan Candi Gebang, Heran, Tridadi, Sleman  
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945  
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sabtonarlia  
NIM : 08102244003  
Prodi/Jurusan : PLS/PLS  
Alamat : Harjobinangun rt 01 rw 01 Grabag Purworejo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman  
Subyek : Masyarakat Dusun Sambi  
Objek : Pengelolaan Desa Wisata Sambi  
Waktu : Juni-Agustus 2015  
Judul : Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi di dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 0012

Tembusan Yth:  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLS FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



2570

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511  
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650  
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 17 Juni 2015

Nomor : 070 /Kesbang/2515 /2015  
Hal : Rekomendasi  
Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Bappeda  
Kabupaten Sleman  
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat

Dari : Dekan FIP UNY  
Nomor : 3751/UN34.11/PL/2015  
Tanggal : 15 Juni 2015  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA WISATA SAMBI DI DUSUN SAMBI PAKEMBINANGUN SLEMAN YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Sabtimarlia  
Alamat Rumah : Kratonrejo Harjobinangun Grabag Purworejo  
No. Telepon : 081392570331  
Universitas / Fakultas : UNY / FIP  
NIM : 08102244003  
Program Studi : S1  
Alamat Universitas : Karangmalang Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Ds. Sambu Pakembinangun Pakem Sleman  
Waktu : 17 Juni - 17 Agustus 2015

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

  
Drs. ARDANI  
Pembina Tingkat I, IV/b  
NIP. 19630511 199103 1 004





**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Padasnya Nomor 1 Baran, Tondoh, Sleman, Yogyakarta 55511  
 Telp: (0274) 868800, Faksimili: (0274) 868801  
 Website: www.bappeda.sleman.go.id E-mail: bappeda@go.sleman.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 2570 / 2015

**TENTANG  
 PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kufiah Kerja Nyata,  
 Dan Izin Praktik Kerja Lapangan  
 Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesehatan Bangsat Kab. Sleman  
 Nomor : 070/Kesbang/2515/2015  
 Hal : Rekomendasi Penelitian  
 Tanggal : 17 Juni 2015

**MENGIZINKAN :**

Kepada	
Nama	SARTIMARLIA
Nis. Mhs. NIM/NIP/NIK	08102240001
Program/Tingkat	S1
Instansi/Pengurus Tinggi	Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Pengurus Tinggi	Kemangsan Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah	Kompleks Hajiembungan Girah Padasnya
No. Telp / HP	081 962570331
Untuk	Mengadakan Penelitian / Pk Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul <b>PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN DESA          WISATA SAMBI DI PADUKUHAN SAMBI PAKEMBINANGUN SLEMAN          YOGYAKARTA</b>
Lokasi	Padukuhan Sambu Pakembinangun Pakem Sleman
Waktu	Selama 1 Bulan mulai tanggal 17 Juni 2015 s.d. 17 September 2015

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Wajib menyerahkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat, Kepala Desa atau Kepala Dusun) untuk mendapat petunjuk sepenuhnya.
2. Wajib menaati tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak diperjualbelikan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF, kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintahan setempat memberikan bantuan sepenuhnya.

Sesudah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada Kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 17 Juni 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

a.n.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Sleman
3. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Pakem
5. Kepala Desa Pakembinangun, Pakem
6. Dukuh Sambu Pakembinangun Pakem Sleman
7. Pengelola Desa Wisata Sambu Pakembinangun Pakem
8. Dekan FIP - UNY
9. Yang Bersangkutan



ERREY MARYATUN, S.IP, MT

Pemerintah N/a

P 0220411 199603 2 003